

**HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DAN KOMUNIKASI  
INTERPERSONAL DENGAN INTERAKSI SOSIAL  
SISWA SMP MUHAMMADIYAH 04  
MEDAN**

**TESIS**

**OLEH**

**SUHAIBAH RITONGA  
151804101**



**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2017**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 21/1/20

Access From (repository.uma.ac.id)21/1/20

HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DAN KOMUNIKASI  
INTERPERSONAL DENGAN INTERAKSI SOSIAL  
SISWA SMP MUHAMMADIYAH 04  
MEDAN

TESIS

Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Psikologi pada  
Program Magister Psikologi Program Pascasarjana  
Universitas Medan Area

OLEH

SUHAIBAH RITONGA  
NPM: 151804101

PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2017

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area


Access From (repository.uma.ac.id)21/1/20

**UNIVERSITAS MEDAN AREA  
PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PSIKOLOGI**

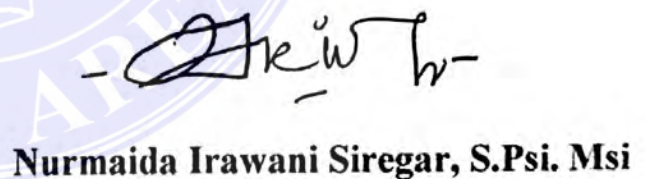
**HALAMAN PERSETUJUAN**

Judul : Hubungan Kepercayaan Diri dan Komunikasi Interpersonal dengan Interaksi Sosial Siswa/Siswi SMP Muhammadiyah 04 Medan  
Nama : Suhaibah Ritonga  
NPM : 151804101

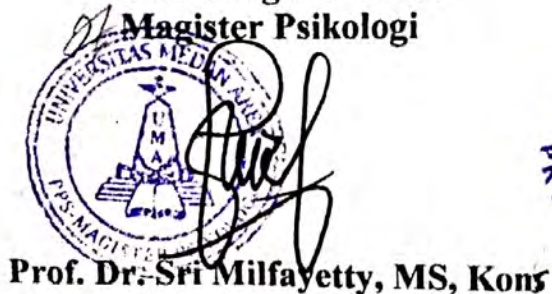
**Pembimbing I**

  
Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

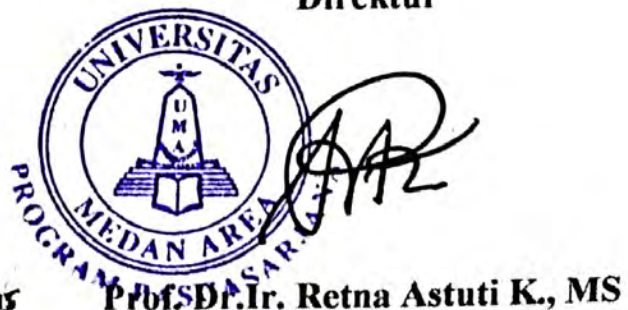
**Pembimbing II**

  
Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi. Msi

**Ketua Program Studi  
Magister Psikologi**

  
Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS, Kons

**Direktur**

  
Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K., MS

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/1/20

## Telah di uji pada Tanggal 29 November 2017

Nama : Suhaibah Ritonga

NPM : 151804101



### Panitia Penguji Tesis:

Ketua : Dr. Nur'aini., S.Psi., MS

Sekretaris : Azhar Aziz., S.Psi., MA

Pembimbing I : Prof. Dr. Abdul Munir., M.Pd

Pembimbing II : Nurmaida Irawani Siregar., S.Psi., M.Si

Penguji Tamu : Prof. Dr. Abdul Murad., M.Pd

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, Desember 2017



  
**Suhaibah Ritonga**  
**NPM. 151804101**

## ABSTRAK

**SUHAIBAH RITONGA. 151804101. Hubungan Kepercayaan Diri dan Komunikasi Interpersonal dengan Interaksi Sosial Siswa SMP Muhammadiyah 04 Medan. Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area 2017.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial siswa di SMP Muhammadiyah 04 Medan. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan populasi sebanyak 129 siswa di SMP Muhammadiyah 04 Medan. Dengan menggunakan teknik *random sampling* diperoleh sampel sebesar 45 orang. Teknik analisis data dengan menggunakan Analisis Regresi Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada hipotesis pertama ada hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial siswa di SMP Muhammadiyah 04 Medan dengan koefisien korelasi sebesar 0,331 dan  $p < 0,000$ , dan  $R^2 = 0,109$  dengan sumbangan efektif sebesar 10,9%, kemudian hipotesis kedua menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial siswa, dengan koefisien korelasi sebesar 0,524 dan  $p < 0,000$ ,  $R^2 = 0,274$  dengan sumbangan efektif sebesar 27,4% dan pada hipotesis ketiga menunjukkan bahwa Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial koefisien korelasi sebesar 0,605 dan  $p < 0,000$ , dan  $R^2 = 0,366$ . Total sumbangan efektif antara kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal terhadap interaksi sosial siswa SMP Muhammadiyah 04 Medan adalah sebesar 36,6%.

Kata kunci: kepercayaan diri; komunikasi interpersonal; interaksi sosial

## ABSTRACT

**Suhaibah Ritonga. 151804101. “The Relationship between Self-Confidence and Interpersonal Communication toward Social Interaction among Students of Muhammadiyah 04 Junior High School, Medan”.**

*The students aims to find out the relationship between self-confidence and interpersonal communication towards social interaction among students of Muhammadiyah 04 Juniar High School, Medan. as the quantitative research, the total population of the study reaches up to 129 students. Then, by employing Random Sampling technique, about 45 respondents are selected as the sample. Also, the Multiple Regression Analysis was applied to fulfil the data analysing technique for research. The result reveals that hypothesis one is accepted with the coefficient correlation as much as 0.331;  $p < 0.000$ ;  $R^2 = 0.109$  and the contribution as much as 10.9%. thus, it indicates that there are a positive relationship and significance between self-confidence and social interaction. Similarly, the hypothesis two also accepted with the coefficient correlation as much as 0.524;  $p < 0.000$ ;  $R^2 = 0.274$  and the contribution as much as 27.4%. then again, the hypothesis three mentions that there are a positive relationship and significance between self-confidence and interpersonal communication towards social interaction. Also, hypothesis three is accepted with the coefficient correlation as much as 0.605;  $p < 0.000$  and  $R^2 = 0.366$ . The total contribution between self-confidence and interpersonal communication towards social interaction among students of Muhammadiyah 04 Junior High School, Medan is 36.6%.*

*Keywords: Self-Confidence, Interpersonal Communication, Social Interaction.*

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*, segala puji beserta syukur penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan: **“Hubungan Kepercayaan Diri dan Komunikasi Interpersonal dengan Interaksi Sosial Siswa SMP Muhammadiyah 04 Medan”**. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepangkuan Rasulullah Muhammadiyah SAW beserta kepada para keluarga dan sahabat beliau sekalian.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat akademis guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada program Pascasarjana Psikologi Pendidikan Universitas Medan Area (UMA), seiring dengan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. H.M. Erwin Siregar, MBA, selaku Ketua Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim Universitas Medan Area.
2. Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang, M.A., selaku rektor Universitas Medan Area.
3. Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani, M.S., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area.
4. Prof. Dr. Sri Milfayetty, M.S., Kons., selaku Ketua Program Study Magister Psikologi.
5. Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd selaku Komisi Pembimbing I dan Ibu Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Si., selaku Pembimbing II yang penuh perhatian,



kesabaran dan ketelitian dalam memberikan bimbingan, arahan, petunjuk, hingga selesainya penulisan tesis ini.

6. Muhammad Ruslan S.Pd, selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 04 Medan yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian dan membantu memberikan informasi yang berhubungan dengan penelitian ini.
7. Seluruh staf pengajar Program Studi S2 Magister Psikologi Universitas Medan Area, yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat berarti selama penulis mengikuti pendidikan.
8. Yang tercinta ayahanda Ibrahim Ritonga yang selalu memberikan motivasi dan berjuang keras untuk pendidikan anak-anaknya dan ibunda Rujaimah Hasibuan yang tak pernah berhenti memberikan ketulusan, kasih sayang dan doanya.
9. Terima kasih kepada Muhammad Pahmi Tanjung, yang telah menemani di kala suka dan duka, yang selalu memberikan support dan motivasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan satu angkatan di Program Studi Psikologi Pendidikan, teristimewa anak Kerbul (Putri, Padillah, Fella, Pradana, Azri Ranuwaldy, M. Faisal Situmorang, Rahman Hermanto), terima kasih atas bantuan, masukan, motivasi, kerjasama, persahabatan yang damai dan canda tawa yang telah kalian berikan.
11. Teman-teman program studi Magister psikologi pendidikan kelas B 2015 yang sudah mengisi masa-masa perkuliahan dengan rasa kekeluargaan yang tulus.

Akhirnya penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih kepada keluarga, teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan, perhatian serta bantuan yang tak terkira kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya.

Medan, November 2017

Penulis

Suhaibah Ritonga



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	10
1.3. Batasan Masalah.....	12
1.4. Rumusan Masalah .....	12
1.5. Tujuan Penelitian.....	13
1.6. Manfaat Penelitian.....	13
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>15</b>
2.1. Interaksi Sosial .....	15
2.1.1. Pengertian Interaksi Sosial .....	15
2.1.2. Jenis-Jenis Interaksi Sosial .....	17
2.1.3. Ciri-Ciri Interaksi Sosial .....	18
2.1.4. Aspek-Aspek Interaksi Sosial .....	19
2.1.5. Faktor-Faktor Pendorong Interaksi Sosial .....	21
2.1.6. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial .....	26
2.1.7. Tahap-Tahap Hubungan Interaksi Sosial .....	28
2.1.8. Proses Interaksi Sosial .....	30
2.2. Kepercayaan Diri .....	31
2.2.1. Pengertian Kepercayaan Diri .....	31
2.2.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Timbulnya Kepercayaan diri.....	33
2.2.3. Ciri-Ciri Kepercayaan Diri .....	34
2.2.4. Proses Pembentukan Kepercayaan Diri .....	36
2.2.5. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri .....	37
2.3. Komunikasi Interpersonal .....	39
2.3.1. Pengertian Komunikasi Interpersonal .....	39
2.3.2. Tujuan Komunikasi Interpersonal .....	41

2.3.3. Faktor Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal .....	43
2.3.4. Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal .....	48
2.3.5. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal .....	50
2.3.6. Proses Komunikasi Interpersonal .....	52
2.4. Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Interaksi Sosial .....	53
2.5. Hubungan Komunikasi Interpersonal Dengan Interaksi Sosial .....	55
2.6. Hubungan Kepercayaan Diri dan Komunikasi Interpersonal Dengan Interaksi Sosial .....	56
2.7. Kerangka Penelitian .....	58
2.8. Hipotesis Penelitian .....	58
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>60</b>
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian .....	60
3.2. Identifikasi Variabel .....	60
3.3. Definisi Operasional .....	61
3.4. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel .....	62
3.4.1. Populasi .....	62
3.4.2. Sampel .....	62
3.4.3. Teknik Pengambilan Sampel .....	63
3.5. Metode Pengumpulan Data .....	64
3.5.1. Skala Kepercayaan Diri .....	64
3.5.2. Skala Komunikasi Interpersonal .....	65
3.5.3. Interaksi Sosial .....	66
3.6. Prosedur Penelitian .....	66
3.7. Teknik Analisis Data .....	68
3.7.1. Uji Validitas dan Reabilitas Alat Ukur .....	68
3.7.2. Analisis Data .....	70
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>72</b>
4.1. Orientasi Kanchah .....	72
4.2. Persiapan Penelitian .....	72
4.2.1. Persiapan Administrasi .....	73
4.2.2. Persiapan Alat Ukur Penelitian .....	73
4.2.2.1. Skala Interaksi Sosial .....	73
4.2.2.2. Skala Kepercayaan Diri .....	74
4.2.2.3. Skala Komunikasi Interpersonal .....	76
4.2.3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian .....	77
4.2.3.1. Skala Interaksi Sosial .....	78
4.2.3.2. Skala Kepercayaan Diri.....	79

4.2.3.3. Skala Komunikasi Interpersonal .....	81
4.3. Pelaksanaan Penelitian .....	83
4.4. Hasil Analisa Data .....	84
4.4.1. Hasil Uji Normalitas .....	84
4.4.2. Hasil Uji Linieritas .....	85
4.4.3. Hasil Uji Hipotesis .....	86
4.4.3.1. Hipotesis Pertama .....	87
4.4.3.2. Hipotesis Kedua .....	87
4.4.3.3. Hipotesis Ketiga .....	88
4.5. Hasil Perhitungan Analisis Regresi Berganda .....	89
4.6. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik .....	91
4.6.1. Mean Hipotetik .....	91
4.6.2. Mean Empirik .....	92
4.6.3. Standar Deviasi .....	92
4.6.4. Kriteria .....	92
4.7. Pembahasan .....	95
4.7.1. Hubungan Kepercayaan Diri dengan Interaksi Sosial .....	95
4.7.2. Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Interaksi Sosial .....	97
4.7.3. Hubungan Kepercayaan Diri Dan Komunikasi Interpersonal Dengan Interaksi Sosial .....	98
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>100</b>
5.1. Kesimpulan .....	100
5.2. Saran .....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>102</b>

## DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
3.4	Populasi.....	62
3.5.	Kisi-kisi Intrumen Variabel Kepercayaan Diri .....	65
3.5.	Kisi-kisi Instrumen Variabel Komunikasi Interpersonal .....	65
4.1	Skala Pengukuran Variabel Kepercayaan Diri Sebelum Uji Coba.....	75
4.2.	Skala Pengukuran Variabel Komunikasi Interpersonal Sebelum Uji Coba.....	71
4.3.	Skala Pengukuran Variabel Interaksi Sosial Sebelum Uji Coba.....	72
4.4.	Skala Pengukuran Variabel Kepercayaan Diri Setelah Uji Coba .....	77
4.5.	Skala Pengukuran Variabel Komunikasi Interpersonal Setelah Uji Coba .....	79
4.6	Skala Pengukuran Variabel Interaksi Sosial Setelah Uji Coba .....	83
4.7.	Hasil Uji Normalitas .....	86
4.8.	Hasil Uji Linieritas .....	87
4.9.	Hasil Uji Hipotetis Kepercayaan Diri dengan Interaksi Sosial .....	88
4.10.	Hasil Uji Hipotesis Komunikasi Interpersonal dengan Interaksi Sosial .....	89

4.11.	Hasil Uji Hipotesis Kepercayaan Diri dan Komunikasi Interpersonal Dengan Interaksi Sosial .....	89
4.12.	Hasil Perhitungan Analisis Regresi Berganda .....	90
4.13.	Hasil Perhitungan Nilai Rata-Rata Hipotetik dan Nilai Rata-Rata Empirik .....	93



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Petunjuk Pengisian Angket
2. Angket Kepercayaan Diri
3. Angket Komunikasi Interpersonal
4. Angket Interaksi Sosial
5. Hasil Uji Validitas
6. Hasil Uji Normalitas
7. Hasil Uji Linieritas
8. Hasil Uji Hipotesis
9. Katagori Jawaban Responden berdasarkan Variabel Penelitian
10. Frekuensi Jawaban Responden berdasarkan Instrumen Variabel Penelitian
11. Daftar Nama Guru dan Staf SMA Negeri 1 Binjai
12. Rangkuman Hasil Uji Validitas Variabel Penelitian
13. Dokumentasi Penelitian
14. Surat Izin Penelitian dari Magister Pasca Sarjana UMA
15. Surat Balasan Izin Penelitian dari SMP Muhammadiyah 04 Medan.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari manusia lainnya khususnya dilingkungan sendiri. Manusia dalam beraktivitas selalu melibatkan orang lain dan tidak dapat hidup tanpa orang lain serta senantiasa berusaha untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Selanjutnya Sumardjono (1992) menyebutkan bahwa hubungan antara manusia merupakan fenomena yang menjadi perwujudan dari pemenuhan kebutuhan individu terhadap manusia lain untuk mengembangkan dan mempertahankan hidup.

Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah dasar proses sosial, pengertian mana menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama (Young:1959, dalam Soerjono Soekanto, 2001).

Agar siswa mampu berinteraksi sosial disekolah, maka siswa harus mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dalam berinteraksi dengan siswa lainnya. Interaksi sosial sangat dibutuhkan bagi siswa, karena dengan berinteraksi sosial, maka siswa tersebut akan peka terhadap lingkungan sekitar dimana ia

tinggal dan apabila siswa tersebut tidak dapat berinteraksi dengan baik maka dapat menimbulkan masalah yang juga dapat mengganggu proses belajar di kelas, tidak peduli terhadap teman yang kesulitan dalam mengerjakan tugas sehingga ia dijauhi oleh teman-temannya, merupakan salah satu contoh masalah akibat tidak adanya interaksi sosial yang baik. Menurut Ahmadi (2002) interaksi sosial yang baik akan dapat mempengaruhi perasaan aman bagi siswa, dan dapat mempengaruhi konsentrasinya dalam belajar. Sedangkan menurut Lautser (Gerungan 2004) orang yang memiliki kepercayaan diri adalah tidak mementingkan diri sendiri, memerlukan dukungan orang lain, karena ia merasa apa yang ia lakukan akan disukung orang lain. Selain interaksi sosial yang kurang baik, tidak percaya pada diri sendiri juga dapat menimbulkan masalah bagi siswa dalam proses belajar. Salah satu masalah yang timbul yaitu seperti yang banyak diberitakan pada harian surat kabar yang memberitakan berita tentang UN, tetapi banyak sekali siswa yang melakukan kecurangan seperti mencontek saat proses ujian.

Selain itu masalah yang timbul akibat kurangnya percaya diri yaitu siswa tidak berani dalam mengungkapkan pendapat karena takut salah, tidak berani bertanya saat kesulitan dalam belajar, tidak berani menjawab saat diberikan pertanyaan hal tersebut membuat siswa dikucilkan dan akhirnya mengganggu jalannya anak tersebut dalam menyerap pelajaran. Tingkat kepercayaan diri yang baik memudahkan pengambilan keputusan dan melancarkan jalan untuk mendapatkan teman, membangun hubungan, dan membantu kita mempertahankan kesuksesan dalam pembelajaran atau pekerjaan. Secara tidak langsung hal ini dapat

mempengaruhi prestasi akademik atau prestasi belajar siswa. Sebagai contoh ketika seorang siswa yang pendiam mendapat tugas untuk berpresentasi dimana hal ini juga dapat diposisikan bagi siswa yang mendapat tugas, bahwa dalam presentasi tersebut ia adalah pemimpin dalam forum diskusi ini. Tentu bagi siswa yang pasif hal ini tidak mudah dan membutuhkan perjuangan sendiri. Tidak lepas dari itu, ini berarti tanpa kepercayaan diri seseorang memiliki resiko kegagalan ataupun kurang optimis dalam mengerjakan tugasnya. Berbanding terbalik dengan siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mereka cenderung berani tampil bahkan tanpa persiapan apapun dan tanpa memikirkan hasilnya.

Bentuk kepercayaan diri harus dimiliki siswa dengan cara berinteraksi kepada siswa lainnya dengan demikian siswa dapat mengetahui dimana letak kekurangan dan kelebihan, hal tersebut sangat dibutuhkan bagi siswa untuk menggali potensi yang ada pada dirinya. Menurut McClelland (dalam Walgito 2003) “Dengan adanya kepercayaan diri atau motif sosial pada manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi, dengan demikian maka akan terjadilah interaksi antara manusia satu dengan manusia lain.”

Maslow juga menambahkan kepercayaan diri adalah merupakan modal dasar untuk pengembangan dalam aktualisasi diri (eksplorasi segala kemampuan dalam diri), dengan percaya diri seseorang akan mampu mengenal dan memahami dirinya sendiri (Iswidharmanjaya dan Agun, 2004).

Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Melalui proses interaksi

tersebut individu akan melihat keadaan dirinya, kemudian bagaimana individu lain melihat dirinya, dan akhirnya akan menimbulkan perasaan bangga atau kecewa dengan keadaan diri sendiri.

Jalaluddin Rahmat (2001) mengatakan bahwa bila orang merasa rendah diri, maka akan mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikan gagasan kepada orang-orang yang dihormatinya dan tidak mampu berbicara di depan umum, atau ragu-ragu menuliskan pemikirannya dalam media massa.

Individu adalah makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. Individu membutuhkan kehadiran individu lain untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu individu dikenal sebagai makhluk sosial. Berawal dari dalam kandungan kemudian lahir hingga menuju tahap akhir kehidupan, individu membutuhkan individu lain untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa komunikasi individu tidak dapat mengadakan hubungan sosialisasinya dengan individu lainnya. Sebagian besar komunikasi antar manusia dilakukan melalui komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi.

Berkomunikasi antar pribadi atau secara ringkas mengadakan komunikasi interpersonal merupakan keharusan bagi individu. Individu senantiasa membutuhkan dan berusaha membuka komunikasi dan menjalin komunikasi atau hubungan interpersonal dengan sesamanya baik secara horizontal maupun secara vertikal. Selain itu da sejumlah kebutuhan di dalam diri manusia yang hanya dapat dipuaskan lewat komunikasi sesamanya. Menurut (Liliweri, 1991) dalam melakukan interaksi dengan orang lain, faktor penunjang utama yang diperlukan adalah adanya sebuah komunikasi, karena komunikasi dapat membantu seseorang

memiliki rasa kepercayaan yang cukup dan merupakan alat untuk berinteraksi dengan lingkungan.

Komunikasi interpersonal yang baik akan menunjang di dalam proses perkembangan sosialisasi. Komunikasi merupakan proses yang penting dalam fenomena sosial. Sebagai contoh dalam kehidupan sekolah. Setiap anak yang telah lulus dari pendidikan dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi harus dapat menyesuaikan dirinya di lingkungan barunya baik terhadap teman, guru-guru maupun lingkungan sekolah barunya. Interaksi sosial yang lebih luas dapat dicapai apabila seorang remaja dapat melakukan komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi dapat dikatakan dengan baik dan lancar apabila pesan yang disampaikan antar individu dapat dimengerti sesuai dengan isi pesan yang diberikan serta mendapat umpan balik langsung dari individu yang menerima. Siswa dalam perkembangannya mempunyai kebutuhan yang kuat untuk berkomunikasi dan keinginan untuk mempunyai banyak teman, namun kadang-kadang untuk membangun hubungan antar teman itu tidak mudah, seseorang harus memiliki kepercayaan diri serta penerimaan diri yang baik agar tercipta suatu hubungan yang baik dan efisien.

Komunikasi merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik secara verbal maupun nonverbal (bahasa tubuh dan isyarat yang banyak dimengerti oleh suku bangsa) (Ambarjaya, 2012). Komunikasi dapat terjadi dalam berbagai situasi seperti dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Demikian juga dalam lingkungan belajar, komunikasi selalu terjadi antara siswa satu dan siswa lainnya.

Komunikasi antara siswa satu dan siswa lainnya sebagai mana dijabarkan diatas disebut komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi, karena terjadi antara beberapa pribadi. Komunikasi interpersonal (Mulyana, 2001) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Sedangkan Everett (dalam Mulyana, 2001) mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi.

Komunikasi interpersonal ini dapat berlangsung dimana saja baik di sekolah, dirumah maupun di lingkungan sosial tempat dimana individu sehari-hari bergaul. Dalam komunikasi interpersonal ini setiap individu kan berhadapan dengan individu lain dimana diantara individu yang lain berbeda karakter dan lain-lainnya. Dalam komunikasi interpersonal ini juga dapat terjadi saling pengaruh mempengaruhi antara individu satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini seorang remaja dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengadakan komunikasi interpersonal, sebab masalah-masalah yang banyak terjadi pada remaja maupun dewasa dikarenakan ketidakmampuan dalam mengadakan komunikasi interpersonal (Soekanto, 2005).

Sejarah aktivitas manusia terbukti bahwa komunikasi timbul sejak manusia diciptakan. Manusia tidak terlepas dari interaksi dengan manusia lain untuk melangsungkan kehidupannya. Di dalam interaksi dengan manusia yang satu dengan yang lainnya tidak dapat terlepas dari komunikasi. Myers (2000) mengatakan bahwa berkomunikasi dengan orang lain dapat diistilahkan dengan

komunikasi yang didefinisikan sebagai suatu transaksi antara seseorang dengan lingkungannya yang mencakup orang lain sebagai teman, keluarga, rekan kerja, bahkan orang-orang asing.

Bentuk komunikasi yang begitu akrab di dalam interaksi sesama manusia adalah bentuk komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan hubungan paling intim yang dimiliki seseorang dengan orang lain dalam tingkat pribadi, antar teman, dan sesama teman sebaya, teman terdekat dalam sebuah organisasi, pekerjaan, ditempat ibadah, di klub, disekolah atau dikampus. Lewat komunikasi interpersonal dapat terjalin hubungan yang memuaskan. Komunikasi interpersonal sebenarnya adalah bukan sekedar komunikasi yang terjalin antara dua orang tanpa perantara media (*face to face*). Komunikasi interpersonal juga harus mampu mencerminkan bahwa manusia yang berkomunikasi mampu mengekspresikan kehangatan, keterbukaan, dukungan terhadap pihak yang sedang diajak berkomunikasi.

Sebagai makhluk sosial, individu merasa perlu berhubungan dengan orang lain. Individu memerlukan hubungan dan ikatan emosional dengan mereka. Individu memerlukan pengakuan mereka atas keberadaan dan kemampuan mereka. Individu membutuhkan persetujuan dan dukungan atas perilaku dan hidup mereka. Individu tergantung pada orang lain, saling berbagi, dan saling bekerjasama untuk kelestarian hidup mereka. Karena itu, hubungan yang buruk dengan orang lain berpengaruh atas kesehatan mental individu tersebut. Jika hubungan interpersonal buruk maka individu akan mengalami stres dan dapat mengganggu kesehatan fisik individu tersebut (Soekanto, 2005).

Komunikasi juga menyentuh segala aspek kehidupan manusia. Menurut hasil penelitian mengatakan bahwa 75% dari seluruh waktu seseorang digunakan untuk berkomunikasi. Oleh karena itulah komunikasi interpersonal tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Jika seseorang menutup dirinya dalam melakukan komunikasi maka komunikasi interpersonal yang dilakukannya akan mengalami hambatan. Manusia dapat berkomunikasi secara bermakna jika bisa saling mengenal diri sendiri, dan itu dapat terjadi jika komunikator dan komuikator dalam melakukan komunikasi interpersonal saling membuka diri. Namun pada fenomenanya banyak siswa yang interaksi sosial dan tingkat kepercayaan dirinya rendah sehingga kemampuan komunikasi interpersonalnya menjadi kurang baik.

Melihat dari beberapa pengertian kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal maka bisa dikaitkan dengan fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah, bahwa masih banyak siswa-siswi masih banyak yang bersifat tertutup dan tidak dapat berinteraksi dengan lingkungannya. hal ini dapat dilihat dari fenomena di sekolah tempat penelitian di lakukan yaitu di SMP Muhammadiyah 04 Medan, dimana siswa-siswi, baik di lingkungan tempat tinggal maupun di sekolah, tidak sedikit siswa yang tidak mampu menjalin atau mengadakan komunikasi interpersonal. Misalnya ada siswa yang suka berkata kasar sehingga ucapan-ucapannya sering menyinggung perasaan orang lain. Ada juga siswa yang tidak berani mengungkapkan apa yang ingin disampaikan, tidak berani mengemukakan pendapat-pendapatnya meskipun hanya kepada teman. Kondisi ini menggambarkan ketidakmampuan siswa dalam berinteraksi,



mengadakan komunikasi interpersonal dan kurangnya kepercayaan diri, sehingga hubungan individu dengan individu lain kurang baik.

Disekolah SMP Muhammadiyah 04 Medan ada beberapa anak yang tergolong kesulitan dalam berkomunikasi dan tidak memiliki kepercayaan diri. Hal ini terlihat Disaat peneliti melakukan penelitian, peneliti mewancarai satu siswa yang berinisial RA, yang kesulitan dalam berkomunikasi interpersonal.

*”Pada saat berdiskusi bersama teman, saya malu untuk mengeluarkan pendapat, karena saya merasa takut dan malu, saya merasa semua yang saya ucapkan itu salah”.*

Lebih lanjut peneliti menanyakan kepada siswa berinisial AW

*“Saya merasa malu untuk maju kedepan disaat guru menyuruh maju untuk persentase, saya tidak percaya diri jika disuruh mengeluarkan pendapat, saya malu jika dilihat disaat mengeluarkan pendapat”.*

Karena peneliti merasa kurang yakin dengan jawaban siswa tersebut, peneliti menanyakan kepada guru BK disekolah tersebut.

*“Siswa yang berinisial RA dan AW, memang memiliki kepercayaan diri yang rendah, tidak mampu berinteraksi sosial dengan teman-temannya, malu untuk berbicara, malu untuk mengeluarkan pendapat, jika dikelas terlihat suka menyendiri, tidak suka berkumpul dan berinteraksi dengan temannya. Jika dilihat dari nilai indeks prestasi mereka diatas rata-rata, tetapi mereka tidak mau menonjolkan kepandaiannya malah malu untuk terlihat lebih pandai dibanding teman-temannya.*

Dengan adanya fenomena yang dilihat di SMP Muhammadiyah 04 Medan ini terlihat sebagian siswa belum dapat bersikap terbuka terlihat dari sikap siswa yang siswa kurang aktif dalam berbicara, pendiam, pemalu, malu bertanya saat ia tidak tahu. Tingkat empati siswa juga masih rendah siswa masih tidak percaya dengan apa yang teman sebaya ceritakan, tidak mau membantu teman padahal siswa tahu teman tersebut membutuhkan bantuan, acuh tak acuh pada lingkungan sekitar. Siswa dalam berkomunikasi masih egois dan tidak mau mendengarkan teman lain menunjukkan siswa belum mampu memberikan dorongan/ dukungan saat berkomunikasi. Selain itu siswa masih pilih-pilih dalam berteman menunjukkan siswa belum memahami apa itu kesamaan, terdapat juga kelompok geng yang membuat anak cenderung hanya bermain dengan teman gengnya sehingga komunikasi dengan teman lainnya kurang.

Dengan adanya fenomena yang terjadi di sekolah inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Komunikasi Interpersonal dengan Kemampuan Berinteraksi Sosial pada Siswa SMP Muhammadiyah 04 Medan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya, interaksi sosial siswa dinilai bermasalah. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial siswa. Berikut diuraikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial siswa.

Rahmat(2012) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mendorong terjadinya interaksi sosial ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang terdiri dari faktor biologis dan faktor sosio psikologis,

sementara faktor eksternal yang terdiri dari situasi-situasi yang dihadapi individu di dalam lingkungannya.

Faktor situasional (Rahmat, 2012) mempengaruhi perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Manusi memberikan reaksi yang berbeda-beda terhadap situasi yang dihadapinya sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya. Perilaku manusia merupakan hasil interaksi yang menarik antara keunikan individual dengan keumuman situasional.

Kemampuan komunikasi interpersonal adalah kemampuan yang berlangsung secara tatap muka yang dilakukan antara dua orang atau lebih. Komunikasi interpersonal telah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia, kegiatan komunikasi interpersonal merupakan kegiatan sehari-hari yang paling banyak dilakukan manusia sebagai makhluk sosial. Sejak bangun tidur di pagi hari sampai tidur kembali di larut malam, sebagian dari waktu kita digunakan untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya.

Dalam melakukan komunikasi interpersonal juga memiliki beberapa faktor-faktor diantaranya konsep diri, membuka diri, dan percaya diri. Percaya diri adalah salah satu faktor yang mempengaruhi dalam komunikasi interpersonal. Orang yang kurang percaya diri akan sedapat mungkin menghindari komunikasi, karena dirinya takut disalahkan apabila dirinya berbicara, sehingga cenderung diam dalam berinteraksi. Kegiatan ini akan menimbulkan sikap merasa gagal dalam seluruh kegiatan.

Kepercayaan diri memengaruhi kegiatan komunikasi interpersonal antara siswa. Terbukti seorang siswa melakukan komunikasi interpersonal dengan teman

lainnya. Namun demikian tidak jarang siswa-siswi mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi interpersonal, siswa yang tidak memiliki kepercayaan diri dengan teman-teman, tampil didepan kelas, dan berada diantara keramaian.

### 1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini agar lebih terarah, terfokus dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian adalah sebagai berikut:

1. Hubungan antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial siswa SMP Muhammadiyah 04 Medan.
2. Hubungan antara komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial siswa SMP Muhammadiyah 04 Medan.
3. Hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal siswa SMP Muhammadiyah 04 Medan.

Selanjutnya untuk lebih memperdalam penelitian, maka dipilih tiga variabel yang relevan dengan permasalahan pokok, yaitu kepercayaan diri sebagai variabel bebas kesatu ( $X_1$ ), komunikasi interpersonal sebagai variabel bebas kedua ( $X_2$ ), dan interaksi sosial sebagai variabel terikat ( $Y$ ).

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka penelitian ini merumuskan permasalahan yang perlu dijawab dalam penelitian antara lain:

1. Apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial siswa SMP Muhammadiyah 04 Medan?.

2. Apakah ada hubungan antara komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial siswa SMP Muhammadiyah 04 Medan?.
3. Apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal siswa SMP Muhammadiyah 04 Medan?.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

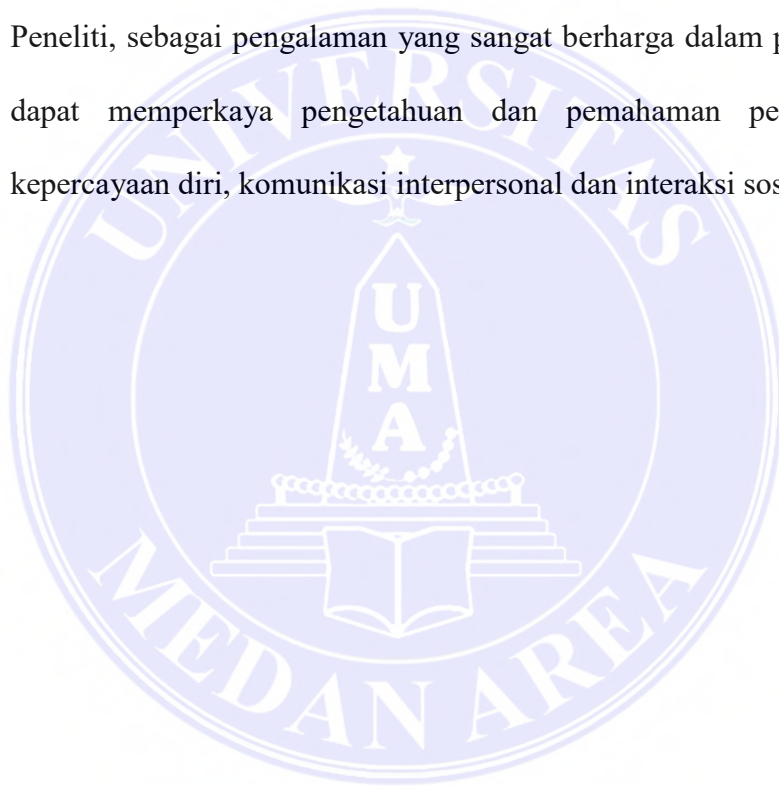
- a. Untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial siswa SMP Muhammadiyah 04 Medan.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial siswa SMP Muhammadiyah 04 Medan.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal siswa SMP Muhammadiyah 04 Medan.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dijabarkan ke dalam manfaat teoritis dan manfaat praktis. antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi khazanah keilmuan, khususnya pada Program Studi Psikologi Pendidikan Universitas Medan Area tentang kepercayaan diri, komunikasi interpersonal dan interaksi sosial.
  - b. Sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ada relevansinya dengan penelitian ini.
2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa, sebagai bahan masukan, khususnya dalam meningkatkan kepercayaan diri, komunikasi interpersonal dan interaksi sosial.
- b. Bagi Pendidik, sebagai bahan masukan dalam melihat karakter siswa, khususnya dalam meningkatkan kepercayaan diri, komunikasi interpersonal dan interaksi sosial siswa SMP Muhammadiyah 04 Medan.
- c. Peneliti, sebagai pengalaman yang sangat berharga dalam penelitian, dan dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman penulis tentang kepercayaan diri, komunikasi interpersonal dan interaksi sosial.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Interaksi Sosial

##### 2.1.1 Pengertian Interaksi Sosial

Salah satu sifat manusia sebagai makhluk sosial disamping sebagai makhluk individual. Sebagai makhluk individual manusia mempunyai dorongan atau motif untuk mengadakan hubungan dengan dirinya sendiri. Sedangkan sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain, manusia mempunyai dorongan sosial. Seperti juga dikemukakan oleh Murray (dalam Istiana, 2002) bahwa manusia mempunyai motif atau dorongan sosial. Demikian juga apa yang dikemukakan oleh MC. Clelland (dalam Istiana, 2002) dengan adanya dorongan atau motif sosial pada manusia maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau mengadakan interaksi. Dengan demikian maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau mengadakan interaksi. Dengan demikian maka akan terjadilah interaksi antara manusia dengan manusia lainnya.

Menurut (Ahmadi, 2009) interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Selanjutnya (Walgito, 2003) interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik.

Sedangkan Suranto (2011) menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan suatu proses hubungan yang dinamis dan saling pengaruh-mempengaruhi antar manusia. Selanjutnya Setiadi & Kolip (2011) menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok atau antar kelompok dengan kelompok dalam bentuk kerjasama, persaingan maupun pertikaian, yang tertata dalam bentuk tindakan-tindakan yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut H. Bonner dalam Ahmadi (2007) bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara individu atau lebih, dimana individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki individu yang lain atau sebaliknya.

Pengertian lain dari interaksi sosial menurut Thibaut dan Kelly dalam (Alidan Asror, 2004) yaitu “peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain”. Sedangkan Suranto (2011) menyatakan bahwa “interaksi adalah suatu proses hubungan yang dinamis dan saling pengaruh-mempengaruhi antar manusia.

Dalam interaksi sosial (Istiana, 2002) ada kemungkinan dapat menyesuaikan dengan orang lain atau sebaliknya penyesuaian disini dalam arti yang luas yaitu bahwa individu dapat meleburkan diri disekitarnya.

Dalam dunia pendidikan khususnya lingkungan kampus, interaksi sosial merupakan salah satu sarana mencapai hasil pendidikan yang diharapkan. Interaksi sosial menimbulkan pengertian yang mendalam dengan siswa, guru dengan siswa dan siswa dengan lingkungan sekolah dalam melakukan interaksi



yang baik, sehingga menimbulkan komunikasi yang baik dalam menyampaikan ide-ide sehingga timbulnya sikap menghargai.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka interaksi sosial siswa dapat disimpulkan sebagai hubungan timbal balik atau hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, dimana individu yang satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik.

### **2.1.2 Jenis-Jenis Interaksi Sosial**

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya dilaksanakan melalui proses sosial yang disebut interaksi sosial, yaitu hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dalam masyarakat. Dalam kenyataan sehari-hari terdapat tiga macam interaksi sosial (Rahman D dkk, 2000).

#### **a. Interaksi antara individu dan individu**

Pada interaksi ini individu yang satu memberi pengaruh, rangsangan, atau stimulus kepada individu yang lainnya. Sedangkan individu yang terkena pengaruh akan memberikan reaksi, tanggapan atau respon. Dalam interaksi antara individu dan individu dapat berwujud dalam bentuk berjabat tangan, saling menegur, bercakapcakap atau mungkin bertengkar.

#### **b. Interaksi antara individu dan kelompok**

Interaksi antara individu dan kelompok secara konkrit dapat dilihat pada seorang warga komplek perumahan dengan kelompok pengajian di lingkungan Kelurahan Pangkalan Masyhur. Selain itu dapat dilihat seorang orator sedang

berpidato di depan orang banyak. Bentuk interaksi ini menunjukkan bahwa kepentingan seorang individu berhadapan dengan kepentingan kelompok.

c. Interaksi antara kelompok dan kelompok

Bentuk interaksi antara kelompok dan kelompok menunjukkan bahwa kepentingan individu dalam kelompok merupakan satu kesatuan, berhubungan dengan kepentingan individu dalam kelompok yang lain. Dalam interaksi ini setiap tindakan individu merupakan bagian dari kepentingan kelompok misalnya kelompok pengajian komplek perumahan Bukit Johor Mas dengan kelompok pengajian .

### 2.1.3 Ciri-Ciri Interaksi Sosial

Menurut Taufik Rohman Dhohiri DKK (2007) apabila kita ingin memahami lebih mendalam tentang interaksi sosial, maka kita perlu mengetahui ciri-ciri interaksi sosial. Beberapa ciri yang dapat kita kenali adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah pelakunya lebih dari satu orang
- b. Terjadinya komunikasi diantara pelaku melalui kontak sosial
- c. Mempunyai maksud atau tujuan yang jelas
- d. Dilaksanakan melalui suatu pola sistem sosial tertentu.

Pola sistem sosial kelak akan menciptakan suatu pola hubungan sosial yang relatif baku atau tetap apabila interaksi sosial itu terjadi berulang-ulang dalam kurun waktu yang relatif lama dan diantara para pelaku yang relatif sama. Pola seperti ini dapat dijumpai dalam bentuk sistem nilai dan norma.

Secara ideal pola yang melandasi sosial memiliki beberapa sayarat antara lain:

1. Tujuan yang jelas
2. Kebutuhan yang jelas dan bermanfaat
3. Adanya kesesuaian dan berhasil guna
4. Adanya kesesuaian dengan kaidah-kaidah sosial yang berlaku.

Apabila pola ideal tersebut benar-benar melandasi hubungan interaksi sosial dalam kehidupan, maka akan tercipta suatu keteraturan sosial. Sebaliknya, apabila pola ideal tersebut dilanggar maka akan tercipta ketidakteraturan sosial akan menggoyahkan sendi-sendi kehidupan.

#### **2.1.4 Aspek-Aspek Interaksi Sosial**

Menurut Soekanto (2012: 65) aspek-aspek interaksi sosial yaitu:

##### **a. Kerja Sama (*Cooperation*)**

Soekanto (2012: 65-66) menyatakan bahwa kerja sama dimaksudkan sebagai suatu usaha antara orang perorang atau kelompok manusia untuk mencapai suatu tujuan bersama. Kerja sama timbul karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya (yaitu in-grupnya) dan kelompok lainnya (out-grupnya). Kerja sama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau tindakan-tindakan luar yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau situasional telah tertanam di antara kelompok dalam diri seorang atau segolongan orang.

##### **b. Persaingan (*Competition*)**

Persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan (Soekanto, 2012: 83).

c. Akomodasi (*Accommodation*)

Akomodasi yang menunjuk pada keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat (Soekanto, 2012: 68). Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga pihak lawan tidak kehilangan kepribadiannya (Soekanto, 2012: 69).

d. Pertikaian (*Conflict*)

Pertentangan atau pertikaian merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Pertentangan dianggap sebagai suatu jalan untuk mengurangi ketegangan dan dibatasi hanya pada pokok persoalan penyebabnya saja. Dengan demikian, pertentangan yang terjadi dalam masyarakat yang terbuka (struktur sosial) berfungsi sebagai jalan untuk memecahkan dan mengurangi ketegangan-ketegangan sehingga memberi dampak pada peningkatan stabilitas dan integrasi sebab dengan sikap toleran terhadap

terjadinya pertentangan, terbuka jalan untuk mengetahui sumber-sumber ketidakpuasan di dalam masyarakat tersebut (Soekanto, 2012: 93).

Interaksi sosial yang terjadi antara orang perorangan atau orang dengan kelompok mempunyai hubungan timbal balik dan dapat tercipta oleh adanya kontak sosial dan komunikasi yang menimbulkan berbagai bentuk interaksi sosial. Sarwono dan Meinarno (2009) mengemukakan aspek-aspek interaksi sosial itu meliputi :

- a. Kerjasama, adalah suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan dan ada unsur saling membantu satu sama lain.
- b. Persaingan, yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk meniru atau melebihi apa yang dilakukan atau dimiliki oleh orang lain.
- c. Konflik, merupakan suatu ketegangan yang terjadi antara dua orang atau lebih karena ada perbedaan cara pemecahan suatu masalah.
- d. Akomodasi, suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mengurangi ketegangan, perbedaan, dan meredakan pertentangan dengan melakukan kompromi sehingga terjadi suatu kesepakatan dengan pihak lain yang bersangkutan

### **2.1.5 Faktor-Faktor Interaksi Sosial**

Faktor-faktor dalam interaksi sosial menurut Sunarto 2004 yaitu:

- a. Kemampuan menggunakan bahasa

Kemampuan menggunakan bahasa pada dasarnya merupakan aksi dari individu di dalam menggunakan stimulus yang ia terima dari lingkungannya. stimulus tersebut akan ia kembalikan dengan berupa respon bahasa.

b. Kemampuan berkomunikasi

Komunikasi merupakan sarana penting untuk memperoleh tempat dalam kelompok. Hal ini membuat dorongan yang kuat untuk berkomunikasi lebih baik, disini individu mengetahui bahwa dengan komunikasi ia mampu mengerti apa yang dikatakan orang lain, dan cenderung mengatakan sesuatu yang berhubungan dengan apa yang sedang dibicarakan.

c. Kepercayaan diri

Rasa percaya diri yang kuat maka seseorang itu akan melakukan sesuai keinginannya tanpa ada pengaruh dari luar sehingga seseorang akan lebih mantap dan penuh keyakinan untuk maju.

d. Berani tampil di depan umum

Dunia semakin lama semakin maju, begitu juga dengan kehidupan manusia yang semakin hari semakin besar tantangan yang dihadapinya. Corak-corak kehidupan yang seperti itu membuat seseorang harus berani mewujudkan kemampuan yang dimilikinya sehingga akan lebih yakin dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

Selanjutnya menurut Taufik Rohman Dhohiri DKK (2007) Setiap interaksi sosial akan melibatkan beberapa komponen, seperti adanya stimulan atau rangsangan yang mendorong seseorang untuk memberikan respon. Respon merupakan tanggapan yang muncul karena adanya stimulan. Secara psikologis,

seseorang melakukan interaksi sosial dengan orang lain didasari oleh adanya dorongan-dorongan yang bersifat psikologis-sosiologis, antara lain sebagai berikut:

### 1. Imitasi

Imitasi adalah suatu tindakan seseorang untuk meniru segala sesuatu yang ada pada orang lain. Hal ini disebabkan oleh adanya minat dan perhatian terhadap objek atau subjek yang akan ditiru serta adanya sikap menghargai dan mengagumi pihak lain yang dianggap cocok. Imitasi akan terjadi pertama kali dalam sosialisasi keluarga. Misalnya, seorang anak sering meniru kebiasaan-kebiasaan orang tuanya, seperti cara berbicara dan berpakaian. Imitasi berperan penting dalam proses interaksi sosial karena dapat mendorong seseorang untuk mematuhi norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku.

Semakin kompleks keberadaan suatu lingkungan dan semakin tinggi intensitas interaksi sosial, maka akan semakin besar pula dorongan proses imitasi yang terjadi. Contoh yang paling jelas antara lain gaya dan mode berpakaian dikalangan remaja dikota-kota besar. Proses imitasi akan mengarah kepada hal-hal yang positif akan menghasilkan dampak yang positif pula. Kondisi lingkungannya akan bertambah stabil dan harmonis, yang pada akhirnya akan menciptakan keselarasan dan keteraturan sosial. Sebaliknya, apabila proses imitasi itu mengarah kepada hal-hal negatif, dampaknya akan negatif pula. Disana sini akan timbul berbagai proses penyimpangan sosial yang akan melemahkan sendi-sendi kehidupan sosial. Lemahnya sendi-sendi kehidupan sosial pada akhirnya akan melemahkan keseluruhan proses sosial yang terjadi.

Agar proses imitasi tidak mengarah kepada hal-hal yang bersifat negatif, diharapkan adanya kondisi yang menumbuh kembangkan system nilai dan norma yang menunjang segi kehidupan.

## 2. Identifikasi

Identifikasi erat kaitannya dengan imitasi. Identifikasi merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk menjadi sama (identik) dengan orang yang ditirunya, baik dari segi gaya hidup maupun perilakunya. Proses identifikasi tidak hanya terjadi pada peniruan pola perilaku saja, tetapi juga melalui proses kejiwaan yang sangat dalam. Dengan identifikasi kepribadian seseorang dapat terbentuk. Dengan identifikasi kepribadian seseorang dapat terbentuk. Sebagai contoh seorang pengagum berat artis terkenal, ia sering mengidentifikasi dirinya menjadi artis idolanya dengan meniru model rambut, model pakaian, atau gaya perilakunya dan menganggap dirinya sama dengan artis tersebut.

Imitasi sosial yang akrab dan terpola melalui jaringan komunikasi yang harmonis juga banyak memungkinkan terjadinya proses identifikasi. Seorang anak laki-laki yang begitu dekat dan akrab dengan ayahnya kerap mengidentifikasikan dirinya menjadi sama dengan ayahnya.

## 3. Sugesti

Sugesti adalah rangsangan, pengaruh, atau stimulus yang diberikan seseorang kepada orang lain sedemikian rupa sehingga orang yang diberi sugesti tersebut menuruti atau melaksanakan apa yang disugestikannya itu tanpa berfikir lagi secara kritis dan rasional. Sugesti bisa diberikan dari seorang individu kepada kelompok, kelompok kepada kelompok, atau kelompok kepada seseorang



individu. Wujud sugesti bisa berbagai bentuk sikap atau tindakan, seperti sikap perilaku, pendapat, saran dan pertanyaan. Reklame dan iklan yang dimuat di media cetak atau media elektronika juga merupakan salah satu bentuk sugesti yang bersifat masal. Contohnya, obat yang harganya mahal yang merupakan produk impor dianggap manjur menyembuhkan penyakit. Anggapan tersebut merupakan sugesti yang muncul akibat harga obat yang mahal dan embel-embel produk luar negeri yang tinggi.

Seperti diungkapkan pada contoh tersebut umumnya yang mudah tersugesti adalah orang atau kelompok yang berada dalam kondisi lemah, tertekan atau frustrasi. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

- a. Seorang menderita penyakit menahun akan mudah tersugesti untuk pergi ke dukun dari pada berobat tekun ke dokter
- b. Seorang remaja putus sekolah akan dengan mudah ikut-ikutan terlibat “kenakalan remaja” tanpa memikirkan akibatnya kelak.

#### 4. Motivasi

Motivasi adalah dorongan, rangsangan, pengaruh atau stimulus yang diberikan seseorang kepada orang lain sedemikian rupa sehingga orang yang diberi motivasi tersebut menuruti atau melaksanakan apa yang dimotivasi secara kritis, rasional, dan penuh rasa tanggung jawab. Motivasi bersifat positif karena dapat mendorong individu berperilaku irasional.

Motivasi bisa juga diberikan dari seorang individu kepada kelompok, kelompok kepada kelompok, atau kelompok kepada individu. Wujud motivasi bisa dilihat dari berbagai contoh sikap atau perilaku, pendapat, saran dan

pertanyaan. Pemberian tugas dari seorang guru kepada murid-muridnya merupakan salah satu bentuk motivasi supaya mereka mau belajar dengan rajin dan penuh rasa tanggung jawab. Motivasi diberikan pula oleh orang-orang yang kedudukan atau statusnya lebih tinggi dan berwibawa. Mereka memiliki unsur-unsur keteladanan dan panutan masyarakat. Contohnya guru, seorang kepala desa, atau ayah yang disegani keluarganya.

#### 5. Simpati

Simpati merupakan sikap ketertarikan seseorang terhadap orang lain. Sikap ini timbul karena adanya kesesuaian nilai yang dianut oleh kedua belah pihak, seperti pola pikir, kebijakan, atau penampilannya. Perasaan simpati itu bisa juga disampaikan kepada orang atau sekelompok orang, atau suatu lembaga formal pada saat-saat khusus. Misalnya, pada pernyataan ulang tahun, pada saat kenaikan jabatan.

#### 6. Empati

Empati hampir mirip dengan simpati. Perbedaannya, sikap empati lebih menjiwai atau lebih terlihat secara emosional. Misalnya, jika kita melihat keluarga atau kerabat kita terkena musibah, sikap empati membuat kita seolah-olah ikut merasakan penderitaan akibat musibah tersebut.

### 2.1.6 Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Syarat terjadinya interaksi sosial dalam sosiologi suatu kajian kehidupan masyarakat, Soerjono Soekanto, (2002) adalah kontak sosial dan komunikasi sosial.

#### a. Kontak Sosial

Kontak sosial adalah hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang merupakan awal terjadinya interaksi sosial, dan masing-masing pihak saling bereaksi meski tidak harus bersentuhan secara fisik. Kontak sosial dapat terjadi walau dua pihak hanya saling berhadapan atau bertatap muka.

- a. Kontak sosial menurut cara-cara yang dilakukan, terdiri dari:
  1. Kontak langsung, yaitu pihak komunikator menyampaikan pesannya secara langsung kepada pihak komunikan melalui tatap muka maupun melalui alat bantu media komunikasi.
  2. Kontak tidak langsung, yaitu pihak komunikator menyampaikan pesannya kepada pihak komunikan melalui perantara pihak ketiga.
- b. Kontak sosial menurut proses terjadinya, terdiri dari:
  1. Kontak primer, yaitu yang terjadi pada saat awal komunikasi sosial itu berlangsung.
  2. Kontak sekunder, yaitu apabila pesan dari komunikator disampaikan kepada komunikan melalui pihak ketiga atau melalui media komunikasi.

#### **b. Komunikasi Sosial**

Komunikasi berasal dari bahasa latin *communicare* yang berarti berhubungan. Jadi, secara harfiah komunikasi berarti berhubungan atau bergaul dengan orang lain. Pada kontak sosial pengertiannya lebih ditekankan kepada orang atau kelompok yang berinteraksi. Sedangkan komunikasi terjadi pada saat kontak sosial berlangsung. Orang yang menyampaikan komunikasi disebut komunikator, sedangkan orang yang menerima komunikasi disebut komunikan. Suatu proses komunikasi dikatakan komunikatif apabila pesan yang disampaikan

diproses secara berdaya guna dan berhasil guna. Dikatakan berdaya guna apabila pesannya disampaikan secara praktis, efisien, rasional dan mudah dimengerti. Dikatakan berhasil guna apabila pesannya itu jelas maksud dan tujuannya sehingga si komunikan menanggapi, memenuhi, atau melaksanakan keinginan si komunikator dengan baik.

Kontak sosial akan menghasilkan interaksi sosial yang tidak baik apabila proses komunikasinya tidak berlangsung secara komunikatif. Tidak komunikatif maksudnya pesan yang disampaikan tidak jelas, berbelit-belit, dan sukar dipahami. Lebih dari itu, pesanyang tidak jelas maksudnya akan menimbulkan diskomunikasi atau distorsi yang akan mengakibatkan terjadinya peselisihan pendapat dan perpecahan (disorganisasi).

Setelah membahas kedua faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses interaksi sosial baru bisa terjadi apabila:

1. Terdapatnya pelaku interaksi sosial lebih dari satu orang.
2. Terdapat komunikasi sosial yang jelas antara para pelaku dengan mempergunakan symbol-simbol yang jelas, seperti isyarat, roman muka, tindakan dan percakapan.
3. Terdapat dimensi waktu yang meliputi masa lampau, masa kini, maupun masa yang akan datang, yang memperlihatkan corak dari proses interaksi sosial yang sedang berlangsung. Terdapat tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh orang-orang yang sedang berinteraksi sosial.

### **2.1.7. Tahap-tahap Hubungan dalam Interaksi**

Mark L. Knap dalam (Sunarto, 2004) membahas berbagai tahap yang dapat dicapai dalam interaksi sosial. Tahap interaksi sosial dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu tahap yang mendekatkan sesama individu dalam interaksi sosial dan tahap yang menjauhkan individu dalam interaksi sosial.

Tahap yang mendekatkan dirinci mulai dari tahap menjajaki (*experimenting*), memulai (*intiating*), meningkatkan (*intensifying*), menyatupadukan (*integrating*), dan mempertalikan (*bonding*).

- 1) Tahap penjajakan dimulai dari menjajaki proses yang terjadi di lingkungan baru. Dimulai dari tegur sapa yang diikuti dengan obrolan kecil, misalnya menanyakan nama, tempat tinggal, jurusan, dan lain-lain. Selanjutnya hasil penjajakan ini dijadikan landasan untuk memutuskan apakah hubungan akan dilanjutkan atau ditingkatkan.
- 2) Tahap memulai terjadi setelah lingkungan sosial baru dijajaki oleh seseorang, maka hasil dari penjajakan tersebut dijadikan sebagai landasan untuk memutuskan apakah hubungan akan dilanjutkan dan ditingkatkan atau tidak.
- 3) Tahap peningkatan merupakan peningkatan hubungan dilakukan jika hubungan yang terjadi dianggap cocok. Peningkatan hubungan terjadi secara hati-hati dan bertahap. Secara bertahap terjadi peningkatan komunikasi pribadi dan komunikasi non verbal. Selanjutnya kebersamaan dalam tindakan pun terus meningkat.
- 4) Tahap penyatu paduan merupakan suatu tahap antara yang menjembatani peningkatan hubungan dan pertalian. Pada tahap ini

masing-masing pihak mulai merasakan dirinya sebagai bagian dari suatu kesatuan, dan pihak luar mulai memperlakukan individu sebagai suatu kesatuan.

- 5) Tahap pertalian merupakan tahap akhir dalam proses interaksi yang mempersatukan, ditandai dengan diresmikannya pertalian yang terjalin. Peresmian yang mencerminkan dukungan masyarakat terhadap hubungan yang menjadikan suatu individu terikat dengan individu lain dengan berbagai kesepakatan. Sehingga setiap anggota sulit untuk memutuskan hubungan dengan anggota kelompoknya.

#### **2.1.8. Proses Interaksi Sosial**

Interaksi sosial adalah masalah yang paling unik yang timbul pada diri manusia. Interaksi timbul oleh bermacam-macam hal yang merupakan dasar dari peristiwa sosial yang luas.

Miftahurrizky (2013) menjelaskan secara garis besar kemampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu siswa yang dapat dikategorikan mampu berinteraksi sosial dengan baik terhadap lingkungannya atau disebut pandai bergaul. Sebaliknya, siswa yang dikategorikan mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya atau disebut tidak pandai bergaul.

Siswa yang mampu dalam berinteraksi sosial dengan baik biasanya dapat mengatasi berbagai persoalan didalam pergaulan, tidak mengalami kesulitan untuk manjalani hubungan dengan teman baru, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan, dan dapat mengakhiri

pembicaraan tanpa mengecewakan atau menyakiti orang lain. Selain itu, dalam pertemuan formal mereka dapat mengemukakan pendapat, memberi penghargaan atau dukungan terhadap pendapat orang lain, dan mereka juga dapat mengemukakan kritik tanpa menyakiti orang lain. Sebaliknya, siswa yang tidak mampu berinteraksi sosial dengan baik merasa kesulitan untuk memulai berbicara, terutama dengan orang-orang yang belum dikenal, mereka merasa canggung dan tidak dapat terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan. Dalam hubungan formal. Mereka kurang atau bahkan tidak berani mengemukakan pendapat, pujian, dan keluhan.

## 2.2 Kepercayaan Diri

### 2.2.1 Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakni mampu dan percaya bahwa dia bisa karena dukungan dari pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Rasa percaya diri/*self confidence* menurut *The American Heritage Dictionary* didefinisikan sebagai kesadaran akan kekuatan dan kemampuan diri sendiri. Sementara *Webster's New World Dictionary* mendefinisikan sebagai bergantung pada kekuatan diri sendiri (dalam Widarso, 2005). Selain itu, Mikesel

(dalam Madya, 2003) menyatakan kepercayaan diri bukan merupakan sifat yang dapat diturunkan melainkan perolehan dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan oleh pendidik sehingga upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan kepercayaan diri.

De Angelis (2002) juga menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah sesuatu yang harus mampu menyalurkan segala yang diketahui dan segala yang dikerjakan. Artinya kepercayaan diri adalah kemampuan seseorang untuk menyalurkan dan mengupayakan apa yang di ketahui dan segala sesuatu yang dapat dikerjakan.

Menurut Hidayati dan Guntaro (dalam Dikbud, Agustus 2002) kepercayaan diri adalah sebuah kondisi dimana, individu merasa optimis dalam memandang dan menghadapi sesuatu dalam hidupnya. Kepercayaan diri ini sangatlah bergantung kepada konsep diri. Diri didefinisikan sebagai sebuah gambaran fisik, perilaku, dan keadaan psikologis/mental kita. Dimana setiap individu berbeda-beda dalam penggambarannya. Selain itu cara berpikir, pikiran, tingkah laku dan cita-cita kita yang diadopsi dari orang lain maupun lingkungan dimana kita tinggal.

Selanjutnya Droim dan Dubos (dalam Demitrius, 2001) menyatakan bahwa keyakinan terhadap diri sendiri berarti tidak meragukan kemampuan yang demikian san mengetahui apa yang mampu dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan terhadap diri sendiri, merupakan suatu kemampuan bertindak dengan bakat dan kemampuan diri sendiri, tidak was-was,



minder dan selalu optimis dalam menyelesaikan segala tugas dan kewajibannya, berkeinginan membuka diri terhadap lingkungan, serta mampu mengurangi pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh lingkungan.

### **2.2.2 Faktor-Faktor Kepercayaan Diri**

Menurut Lautser (dalam Suryati, 2007), ada beberapa faktor yang mempengaruhi rasa kepercayaan diri, yaitu:

a. Kemampuan Pribadi

Kemampuan pribadi yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengembangkan diri dimana individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakannya, tidak tergantung dengan orang lain dan percaya pada kemampuan diri sendiri.

b. Interaksi Sosial

Interaksi sosial yaitu mengenal bagaimana individu dalam hubungan dengan lingkungannya bertoleransi dapat menerima dan menghargai orang lain.

c. Konsep diri

Konsep diri yaitu bagaimana individu memandang dan menilai dirinya sendiri secara positif atau negatif, mengenai kelebihan dan kekurangannya.

Proses menumbuhkan kepercayaan diri tidak difokuskan kepada diri anak namun bagaimana orang tua menjadi model yang baik bagi anak-anak dalam menumbuhkan tingkat kepercayaan diri dari dalam diri orang tua tersebut. Menumbuhkan kepercayaan diri tidaklah mudah karena menerapkannya membutuhkan metode yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak agar tingkat kepercayaan diri anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

### 2.2.3 Ciri-Ciri Individu Yang Memiliki Kepercayaan Diri

Ghifari (dalam Arjani, 2008) ciri-ciri individu yang memiliki rasa percaya diri tinggi atau proporsional adalah: (1) percaya akan kompetensi/ kemampuan diri hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan atau rasa hormat orang lain (2) tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima orang lain atau kelompok, (3) berani menjadi diri sendiri, (4) punya pengendalian diri yang baik, (5) memiliki *locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan tergantung usaha sendiri, orang lain dan situasi diluar dirinya (7) memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan tidak terwujud ia tetap melihat sisi positif dirinya dan situasi yang berbeda.

Lebih lanjut Ghifari (dalam Arjani, 2008) mengatakan bahwa secara normative sifat orang yang penuh percaya diri antara lain: (a) bersifat lebih independen, tidak tergantung pada orang lain, (b) memiliki tanggung jawab yang diberikan, (c) bisa menghargai diri sendiri dan usahanya sendiri, (d) tidak mudah mengalami frustrasi, (e) mampu menerima tantangan atau tugas baru, (f) memiliki emosi yang lebih hidup, tetapi tetap stabil, (g) mudah berkomunikasi dan membantu orang lain.

Sedangkan Iswidharmanjaya dan dan Agung (dalam Arjani, 2008) mengemukakan ciri-ciri orang yang percaya diri tinggi adalah: (1) bertanggung jawab, (2) mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya, (3) mampu mengembangkan motivasi, (4) mau bekerja keras untuk mencapai kemajuan, (5) yakin atas peran yang dihadapinya, (6) berani bertindak dan mengambil

kesempatan yang dihadapinya, (7) menerima diri secara realistis, (8) menghargai diri secara positif, (9) yakin atas kemampuannya sendiri dan tidak terpengaruh orang lain, (10) optimis, tenang, tidak mudah cemas, (11) mengerti akan kekurangan orang lain.

Kemudian menurut T. Hakim (2002) orang-orang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi adalah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Selalu bersikap tenang didalam mengerjakan segala sesuatu
- Mempunyai potensi dan kemauan yang memadai
- Mampu menetralsir ketegangan yang muncul didalam berbagai situasi
- Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi diberbagai situasi
- Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya
- Memiliki kecerdasan yang cukup
- Memiliki tingkat pendidikan yang formal
- Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing
- Memiliki kemamauan bersosialisasi
- Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik
- Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi lebih kuat dan tahan didalam menghadapi berbagai cobaan hidup
- Selalu bereaksi positif didalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar, dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup.

Dengan sikap ini, adanya masalah hidup yang berat justru semakin memperkuat rasa percaya diri seseorang.

Kemudian selanjutnya ditambahkan oleh Lie (2003) ciri-ciri remaja yang memiliki kepercayaan diri meliputi:

1. Yakin kepada diri sendiri.
2. Tidak tergantung pada orang lain.
3. Tidak ragu-ragu.
4. Merasa dirinya berharga.
5. Tidak menyombongkan diri.
6. Memiliki keberanian untuk bertindak.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa individu yang percaya diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut: yakin kepada diri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, tidak ragu-ragu, merasa dirinya berharga, tidak menyombongkan diri, selalu bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu, berani menjadi diri sendiri, mampu menetralkan ketegangan, tidak tergantung pada orang lain, mampu menyesuaikan diri, memiliki kecerdasan yang cukup, mampu bersosialisasi, memiliki rasa positif, dan memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.

#### **2.2.4 Proses Pembentukan Kepercayaan Diri**

Rasa kepercayaan diri yang tumbuh pada diri seseorang bukan tumbuh begitu saja, tetapi berkembangnya kepercayaan diri berawal dari lingkungan keluarga yang merupakan sarana utama dan pertama bagi individu untuk menerima pendidikan dari kedua orang tuanya yang akan memberi warna bagi kepribadiannya kelak.

Menurut Thursan Hakim (2002) rasa percaya diri tidak akan muncul begitu saja pada diri seseorang, tetapi ada proses tertentu didalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri itu. Terbentuknya rasa percaya diri yang kuat terjadi melalui proses:

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- b. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya tersebut.
- c. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
- d. Pengalaman didalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan proses pembentukan kepercayaan diri adalah terbentuknya kepribadian yang baik, pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan, pemahaman dan reaksi positif, dan pengalaman.

### **2.2.5 Aspek-Aspek Kepercayaan Diri**

Lauster (dalam Ghufron, 2010), mengemukakan aspek-aspek yang terkandung dalam kepercayaan diri antara lain:

1. Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya.

Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

## 2. Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

## 3. Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

## 4. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

## 5. Rasional dan realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Berkaitan dengan aspek-aspek kepercayaan diri, Kumara (dalam Yulianto dan Nashori, 2006) menyatakan bahwa ada empat aspek kepercayaan diri, yaitu:

- a. Kemampuan menghadapi masalah
- b. Bertanggung jawab terhadap keputusan dan tindakannya
- c. Kemampuan dalam berinteraksi
- d. Kemampuan menerima kritik

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kepercayaan diri adalah sifat yang dimiliki seseorang yang memiliki aspek-aspek

keyakinan diri, optimis, subjektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis, kemampuan menghadapi masalah, kemampuan dalam bergaul dan menerima kritik.

## 2.3 Komunikasi Interpersonal

### 2.3.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi adalah kegiatan dalam kehidupan manusia yang ditandai dengan pergaulan diantara satu individu dengan individu lain di dalam keluarga, lingkungan, sekolah, organisasi sosial, dan sebagainya. Semua di tinjau tidak saja pada derajat satu pergaulan, frekuensi pertemuan, jenis relasi, namun mutu dari interaksi-interaksi diantara mereka satu sama lain untuk saling mempengaruhi.

Komunikasi merupakan sebuah sarana dalam penyampaian pesan atau informasi dari seorang individu lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dalam kegiatan komunikasi. Pada kenyataannya komunikasi secara mutlak merupakan bagian yang integral dari kehidupan kita, terlebih pada siswa remaja setingkat pada usia SMP.

Komunikasi berasal dari bahasa lain, yaitu *communis* yang artinya sama, kemudian menjadi *communication* yang berarti pertukaran pikiran, dan kemudian diambil alih dalam bahasa Inggris menjadi *communication*. Untuk itu komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian informasi, pengertian dan pemahaman antara pengirim dan penerima (Efendy, 2002). Menurut Ross (dalam Rakhmat, 2007) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga

membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respons yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber.

Komunikasi didefinisikan sebagai usaha penyampaian pesan antar manusia, sedangkan ilmu komunikasi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari usaha penyampaian pesan antar manusia (Daryanto, 2013).

Menurut Gitosudarmo (dalam Efendi, 2002) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi individu dengan individu, dua arah, verbal dan non verbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu didalam kelompok kecil. Lebih lanjut Miller dan Steinberg (dalam Damayanti, 2004) komunikasi interpersonal terdapat proses saling mempengaruhi antara kedua belah pihak dan lebih merupakan merupakan suatu peristiwa yang statis. Sejalan dengan ini menurut Thoha (dalam Efendy, 2002) komunikasi interpersonal berorientasi pada perilaku sehingga penekanannya pada proses penyampaian informasi dari satu orang ke orang lain.

Menurut Mulyana (2010) komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.

Komunikasi interpersonal bertujuan untuk membangun hubungan antara komunikator dengan komunikan. Masing-masing komunikasi saling mengenal dan adanya unsur-unsur kesamaan, keterbukaan, sikap positif, dan empati. Menurut Keith dan Newstrom (dalam Damayanti, 2004) bahwa komunikasi



interpersonal adalah suatu cara untuk menjangkau orang lain dengan gagasan atau ide, fakta-fakta, perasaan dan nilai sebagai jembatan yang sangat berarti bagi manusia.

Komunikasi interpersonal adalah kegiatan komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lainnya. Misalnya, percakapan tatap muka, korespondensi, percakapan melalui telpon, dan lain sebagainya. Komunikasi interpersonal didefinisikan dengan pertemuan antara dua orang atau lebih yang terjadi secara sangat spontan dan tidak berstruktur (Barnlund dalam Tambunan, 2009). Selanjutnya menurut Roger (dalam Tambunan, 2009) bahwa komunikasi interpersonal yang merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan secara tatap muka antara individu satu dengan individu lainnya dengan pertukaran pesan atau informasi, yang berdasarkan ide-ide, gagasan dan pemikiran serta perasaan kedua belah pihak dalam melakukan komunikasi yang dilakukan antara komunikator dan komunikan baik secara verbal maupun non verbal.

### **2.3.2. Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Menurut Devito (2011) tujuan komunikasi interpersonal adalah:

- a. Belajar tentang diri sendiri, tentang orang lain, bahkan tentang dunia

Dengan individu melakukan komunikasi interpersonal individu dapat mengetahui siapa diri individu tersebut. Penilaian orang lain terhadap diri

individu. Selain itu semakin pribadi mengenal orang, semakin bertambah pula pengetahuan tentang lingkungan di sekitar.

- b. Untuk berhubungan dengan orang lain dan untuk membangun suatu ikatan (*relationship*).

Komunikasi interpersonal berguna untuk berinteraksi dengan orang lain. Dari interaksi tersebut, dapat menciptakan suatu ikatan batin yang erat. Individu dapat membangun suatu ikatan. Disamping itu, melalui komunikasi interpersonal ikatan kekeluargaan tetap bisa dipelihara dengan baik.

- c. Untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain.

Dengan komunikasi interpersonal, individu dapat mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain dengan cara mempengaruhi atau membujuk agar orang lain memiliki sikap, pendapat dan atau perilaku yang sesuai dengan tujuan individu tersebut. Contoh seorang sales menawarkan dagangannya kepada orang lain dengan bujukan supaya ingin membeli barang tersebut.

- d. Untuk hiburan atau menenangkan diri sendiri

Komunikasi interpersonal dapat dilakukan individu untuk hiburan atau menenangkan diri sendiri. Contohnya mengobrol kesana kemari, untuk sekedar melepaskan kelelahan, mengisi waktu luang dan lain sebagainya. Sepertinya ini merupakan hal yang sepele, tapi komunikasi seperti itu pun penting bagi keseimbangan emosi, dan kesehatan mental.

- c. Untuk membantu orang lain

Misalnya ketika seseorang siswa sedang mempunyai masalah dan datang ke guru BK, atau individu yang mendengarkan seorang teman yang mengeluhkan

ssuatu (curhat). Proses komunikasi interpersonal yang demikian merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan untuk menolong orang lain memecahkan masalah yang dihadapinya dengan bertukar pikiran. Sifat komunikasi interpersonal yang tatap muka dan interaktif memungkinkan proses konsultasi berjalan dengan efektif.

### 2.3.3. Faktor Faktor Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito (1994) faktor-faktor komunikasi interpersonal adalah:

a. Kepercayaan diri (*confidence*)

Komunikator yang efektif memiliki kepercayaan diri sosial, selalu nyaman bersama orang lain dan situasi komunikasi pada umumnya. Komunikator yang secara sosial memiliki kepercayaan diri, bersikap santai, tidak gugup, tidak kaku, fleksibel dan terlatih.

b. Kebersatuan (*immediacy*)

Komunikator yang memperlihatkan kebersatuan mengisyaratkan minat dan perhatian. Kebersatuan menyatukan pembicara dan pendengar. Secara non verbal inividu mengkomunikasikan kebersatuan dengan memelihara kontak minat yang patut, kedekatan fisik yang menunjukkan kedekatan psikologis, serta sosok tubuh yang terbuka.

c. Manajemen interaksi (*intreaction management*)

Dalam manajemen interaksi yang efektif, tidak seorang pun merasa diabaikan atau merasa menjadi tokoh penting. Masing-masing pihak berkontribusi dalam keseluruhan komunikasi. Manajemen interaksi ditunjukkan melalui gerakan mata, ekspresi, serta gerakan tubuh yang sesuai. Dalam manajemen interaksi juga

perlu diperhatikan dalam penyampaian pesan verbal dan non verbal yang saling bersesuaian dan saling memperkuat.

d. Daya pengungkapan

Daya ekspresi mengacu pada keterampilan mengkomunikasikan keterlibatan tulus dalam interaksi antar pribadi. Daya ekspresi sama dengan keterbukaan dalam hal keterlibatan dan ini mencakup misalnya ekspresi tanggung jawab atas pikiran, dan perasaan, mendorong daya ekspresi orang lain, dan memberikan sumbangan baik relevan dan patut.

d. Interaksi sosial

Interaksi mencakup kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara selama percakapan. Komunikator yang berorientasi kepada lawan bicara melihat situasi dan interaksi dari sudut lawan bicara.

Lebih lanjut faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal menurut Rakhmat (dalam Tambunan, 2009) mengatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu 1) percaya, 2) sikap sportif, 3) sikap terbuka.

Percaya merupakan efektifitas komunikasi. Sikap percaya berkembang apabila setiap komunikasi lainnya berlaku jujur. Sikap percaya ini dapat berubah-ubah tergantung kepada komunikasi yang dihadapi. Faktor utama yang dapat menumbuhkan sikap percaya adalah pertama, menerima orang lain tanpa berusaha mengendalikan orang lain, kedua empati yaitu dapat memahami orang lain perasaan orang lain atau kemampuan untuk menempatkan diri seolah-olah

sebagai komunikan, ketiga, kejujuran, yaitu menerima pernyataan orang lain dengan sesungguhnya.

Sikap yang mempengaruhi sikap defensif dalam komunikasi dan sikap yang mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai dan saling mengembangkan kualitas hubungan antar pribadi. Sikap terbuka dalam berkomunikasi dapat mencegah timbulnya kesalahpahaman dan menghindari terjadinya konflik antar pribadi. Jadi komunikasi interpersonal akan berlangsung jika didalamnya terdapat sikap saling percaya, empati, menerima, jujur sikap positif, dan saling terbuka.

Menurut Rakhmat (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh 1) persepsi interpersonal, 2) konsep diri, 3) atraksi interpersonal, 4) hubungan interpersonal, 5) membuka diri, 6) percaya diri.

Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli, atau menafsirkan informasi inderawi. Persepsi interpersonal adalah memberikan makna terhadap stimuli inderawi yang berasal dari seseorang (komunikan), yang berupa pesan verbal dan non verbal. Kecermatan dalam persepsi interpersonal akan berpengaruh terhadap keberhadilan komunikasi, seorang peserta komunikasi yang salah memberi makna terhadap pesan akan mengakibatkan kegagalan komunikasi.

Konsep diri merupakan pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Konsep diri yang positif, di tandai dengan lima hal Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2007) yaitu: yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, mereka setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak

seluruhnya disetujui oleh masyarakat, mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya. Sedangkan konsep diri yang negatif ditandai dengan adanya empat hal yaitu: ia peka terhadap kritik, orang yang konsep dirinya negatif responsif sekali terhadap pujian, sikap hiperkritis, dan bersikap pesimis terhadap kompetisi.

Atraksi interpersonal merupakan kesukaan pada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Komunikasi interpersonal dipengaruhi dengan atraksi interpersonal dalam hal:

- Penafsiran pesan dan penilaian, pendapat dan penilaian kita terhadap orang lain tidak semata-mata berdasarkan pertimbangan rasional, kita juga makhluk emosional. Karena itu, ketika menyenangkan seseorang, kita juga cenderung melihat segala hal yang berkaitan dengan dia secara positif dan sebaliknya jika membecinya, kita cenderung melihat karakteristiknya secara negatif.
- Efektifitas komunikasi, komunikasi interpersonal dinyatakan efektif apabila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Jika kita berkumpul dalam suatu kelompok yang memiliki kesamaan dengan kita maka kita akan senang terbuka. Dan apabila kita berkumpul dengan orang-orang yang kita benci maka akan membuat kita tegang, resah, dan tidak enak. Kita akan menutup diri dan akan menghindari komunikasi.

Hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain. hubungan interpersonal yang baik akan menumbuhkan derajat keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya, makin

cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung diantara individu yang sedang berkomunikasi.

Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi interpersonal, dan pada saat yang sama berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri sendiri.

Percaya diri adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pada saat berkomunikasi. Orang yang tidak menyenangi dirinya merasa bahwa dirinya tidak akan mampu mengatasi persoalan. Orang yang kurang percaya diri akan cenderung sebisa mungkin akan menghindari situasi komunikasi. Orang yang aprehensif dalam komunikasi, akan menarik dirinya dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin berkomunikasi dan hanya akan berbicara apabila terdesak saja.

Menurut Hardjana (Dalam Efendy 2002) Faktor-Faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu: 1) Konsep Diri, 2) Membuka Diri, 3) Percaya Diri.

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin dengan konsep dirinya. Sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri. Dalam komunikasi, orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya. Oleh karena itu untuk efektivitas komunikasi interpersonal diperlukan konsep diri yang positif, karena dengan konsep diri yang positif maka perilaku komunikasi interpersonal akan berjalan dengan baik.

Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi interpersonal, dan pada saat yang sama berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri sendiri. Semakin sering seseorang berkomunikasi dengan membuka diri kepada orang lain, maka ia akan memahami kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Sehingga dirinya akan belajar menutupi kekurangan yang dimilikinya dengan meningkatkan kepercayaan diri dan saling menghargai sehingga komunikasi interpersonal yang akan dijalankan akan meningkat dan dirinya akan lebih mudah percaya diri dalam bersosialisasi.

Percaya diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam komunikasi interpersonal. Orang yang kurang percaya diri akan menghindari komunikasi karena dirinya takut disalahkan apabila dirinya bicara, sehingga cenderung diam dalam berkomunikasi. Hal ini akan menimbulkan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal terdiri dari percaya diri, yang memiliki tiga bagian yakni : (Menerima, Empati, dan Kejujuran), sikap sportif, sikap terbuka, atraksi interpersonal, persepsi interpersonal, konsep diri, membuka diri, dan percaya diri.

#### **2.3.4. Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal**

Devito (dalam Aw 2011) agar komunikasi berlangsung dengan efektif, maka ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh para pelaku dalam komunikasi interpersonal yaitu:

- a. Keterbukaan (*openness*)



Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Hal ini tidak berarti orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, tetapi rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya. Dengan kata lain, keterbukaan sebagai keadilan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri informasi ini tidak bertentangan dengan asas kepatutan.

b. Empati (*empathy*)

Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain. Orang yang empati mampu memahami motivasi dari pengalaman orang lain, perasaan, dan sikap mereka, serta harapan keinginan mereka. Empati dalam berkomunikasi hendaknya adanya saling pengertian, rasa saling menolong.

c. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan interpersonal dimana terdapat sikap mendukung. Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukungnya terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu respon yang relevan adalah respon yang bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit. Sikap mendukung sangatlah dibutuhkan agar dapat membangun komunikasi yang baik.

d. Sikap positif (*positiveness*)

Sikap positif dalam kehidupan sehari-hari sangatlah dibutuhkan terlebih dahulu dalam berkomunikasi. Dengan adanya sikap positif, maka dapat diharapkan komunikasi yang terjalin juga akan baik dan positif. Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktifitas untuk terjalinnya kerjasama.

e. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan (*equality*) ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Namun kesetaraan yang dimaksud disini adalah berupa pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara dengan partner komunikasi.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek komunikasi interpersonal antara lain keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

### **2.3.5. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal**

Menurut Pearson (dalam Aw, 2011) mengemukakan bahwa ada enam karakteristik komunikasi interpersonal, yaitu: 1) Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (*self*), 2) Komunikasi interpersonal bersifat transaksional, 3) Komunikasi interpersonal menyangkut aspek isi pesan dan

hubungan antar pribadi, 4) Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi, 5) Komunikasi interpersonal menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling tergantung satu dengan yang lain, 6) Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang.

Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri sendiri, artinya bahwa segala bentuk proses penafsiran pesan maupun penilaian mengenai orang lain, berangkat dari diri sendiri.

Komunikasi interpersonal bersifat transaksional, menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang bersifat dinamis, merupakan pertukaran pesan atau informasi secara timbal balik dan berkelanjutan.

Komunikasi interpersonal menyangkut aspek isi pesan isi dan hubungan antarpribadi, menyatakan bahwa efektifitas komunikasi interpersonal tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesan, melainkan juga ditentukan dari kadar hubungan antar individu.

Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi, maksudnya adalah komunikasi akan lebih efektif manakala antara pihak-pihak yang berkomunikasi itu saling bertatap muka.

Komunikasi interpersonal menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling tergantung satu dengan lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan ranah emosi, sehingga terdapat saling ketergantungan emosional diantara pihak-pihak yang berkomunikasi.

Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang, yang artinya seseorang sudah terlanjut mengucapkan sesuatu kepada orang lain. Maka ucapan itu sudah tidak dapat diubah atau diulang, karena sudah terlanjur diterima oleh komunikan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri komunikasi interpersonal yaitu dimulai dengan diri pribadi (*self*), bersifat transaksional, menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antar pribadi, menmpatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling tergantungan satu sama lainnya, dan tidak dapat diubah maupun diulang.

### **2.3.6. Proses Komunikasi Interpersonal**

Menurut Aw (2011), proses komunikasi interpersonal adalah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi, yaitu 1) Keinginan Berkomunikasi, 2) Encoding oleh Komunikator, 3) Pengirim Pesan, 4) Penerimaan Pesan, 5) Decoding oleh Komunikan, 6) Umpan Balik.

Keinginan berkomunikasi, seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain. Sedangkan Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan kedalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi telpn, SMS, surat ataupun secara tatap muka. Sedangkan penerima pesan yang di kirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.

Decoding oleh komunikasi merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah” berupa kata-kata dan simbol-simbil yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.

Setelah menerima pesan dan memahaminya maka komunikator memberi respon atau umpan balik. Dengan adanya umpan balik, seseorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi interpersonal adalah keinginan berkomunikasi, encoding oleh komunikator, pengiriman pesan, penerimaan pesan, decoding oleh komunikan, dan umpan balik.

#### **2.4 Hubungan Kepercayaan Diri dan Interaksi Sosial**

Hubungan antara kepercayaan diri dan interaksi sosial tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari pasti terjadi interaksi sosial antar sesamanya. Dengan melakukan hal ini membuat manusia memenuhi kebutuhan, merasa bahagia dan mencapai tujuannya. Mereka saling berhubungan satu sama lain dalam berinteraksi. Dengan adanya interaksi itulah siswa mengembangkan diri dan memperoleh banyak keuntungan. Keuntungan itu diperoleh dengan cara siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran., seperti aktif bertanya dan mengungkapkan pendapat. H. Bonner menjelaskan, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu

yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Gerungan, 2004).

Siswa SMP Muhammadiyah 04 Medan membutuhkan tingkat kepercayaan diri tertentu untuk berinteraksi. Hal ini seperti dikemukakan oleh Al-uqshari (2005), bahwa menghadapi manusia memerlukan sesuatu tingkat kepercayaan diri tertentu yang tanpa itu siapapun tidak akan dapat menaiki panggung untuk mengucapkan suatu kata, meskipun pendek saja.

Menurut Lauster (2006), rasa percaya diri ini bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri. Dengan demikian rasa percaya diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar di dalam interaksi sosial dengan lingkungannya.

Lauster dalam Ghufon Nur & Risnawati (2011) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri, sehingga seseorang tidak terlalu cemas dalam tindakannya, dapat merasa bebas dalam melakukan hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang serta memiliki dorongan untuk berprestasi. Menurut Bunker (dalam Siska, Sudarjo & Puranamaningsih, 2003), meskipun kepercayaan diri diidentikkan dengan kemandirian, orang yang kepercayaan dirinya tinggi umumnya lebih mudah terlibat secara pribadi dengan orang lain dan lebih berhasil dalam hubungan interpersonal. Dengan demikian, interaksi sosial yang baik dapat dipengaruhi oleh banyak hal dalam diri individu yang salah satunya adalah kepercayaan diri.

Keterkaitan antara komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial juga dapat dilihat dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nyi Ayu Revi Soraya (2016) orang yang memiliki interaksi sosial yang kurang, akan merasa tidak diterima dilingkungannya sehingga ia tidak memiliki keberanian dalam mengungkapkan pendapat. Jika interaksi sosial tidak terjalin dengan baik maka tidak menutup kemungkinan siswa akan mengalami kurangnya kepercayaan diri untuk berbicara di depan umum. Dengan demikian siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan mudah berinteraksi dengan orang lain.

## **2.5 Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Interaksi Sosial**

Dalam berinteraksi dengan orang lain, seseorang akan membutuhkan komunikasi. Semakin baik seseorang dalam berkomunikasi, maka interaksinya juga akan semakin baik. Suranto Aw (2011) menyatakan bahwa semakin sering seseorang melakukan interaksi dengan orang lain, maka komunikasinya juga akan semakin meningkat, dan begitu juga sebaliknya. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, maka seseorang hendaknya memiliki tingkat interaksi yang baik dengan orang lain. Pendapat tersebut dapat juga diartikan untuk meningkatkan interaksi sosial, maka komunikasi interpersonalnya juga harus baik.

Pendapat Suranto Aw tersebut didukung oleh Bimo Walgito (2010) yang menyatakan bahwa komunikasi dan interaksi sosial erat hubungannya, keduanya bersifat saling mempengaruhi. Pendapat tersebut menyatakan bahwa antara komunikasi dan interaksi sosial adalah dua hal yang saling terikat dan memiliki kaitan satu dengan lainnya. Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Grimshaw

(1988) menyatakan bahwa *all social interaction involves communication*. Hal itu bisa diartikan bahwa sesama interaksi sosial terlihat dengan komunikasi. Maksudnya adalah jika ada interaksi maka disitu juga akan ada komunikasi. Setiap permasalahan komunikasi akan melibatkan interaksinya.

Keterkaitan antara komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial juga dapat dilihat dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ilham Robbi (2016) Komunikasi dan interaksi merupakan hal yang saling berkaitan. Komunikasi dan interaksi memiliki hubungan positif yang keduanya bersifat saling mempengaruhi. Setiap kenaikan komunikasi akan diikuti oleh kenaikan interaksi. Begitu juga sebaliknya, setiap penurunan komunikasi akan diikuti oleh penurunan interaksi. Hubungan antara komunikasi dan interaksi bersifat saling mempengaruhi secara positif. Artinya jika komunikasi interpersonal tinggi, maka interaksi sosialnya juga akan tinggi. Begitu juga sebaliknya, jika komunikasi interpersonalnya rendah maka interaksi sosialnya akan rendah.

## **2.6 Hubungan Kepercayaan Diri dan Komunikasi Interpersonal dengan Interaksi Sosial**

Agar siswa mampu berinteraksi sosial disekolah, maka siswa harus mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dalam berinteraksi dan dapat berkomunikasi interpersonal dengan siswa lainnya. Interaksi sosial sangat dibutuhkan bagi siswa, karena dengan berinteraksi sosial, maka siswa tersebut akan peka terhadap lingkungan sekitar dimana ia tinggal dan apabila siswa tersebut tidak dapat berinteraksi dengan baik maka dapat menimbulkan masalah yang juga dapat mengganggu proses belajar di kelas, tidak peduli terhadap teman



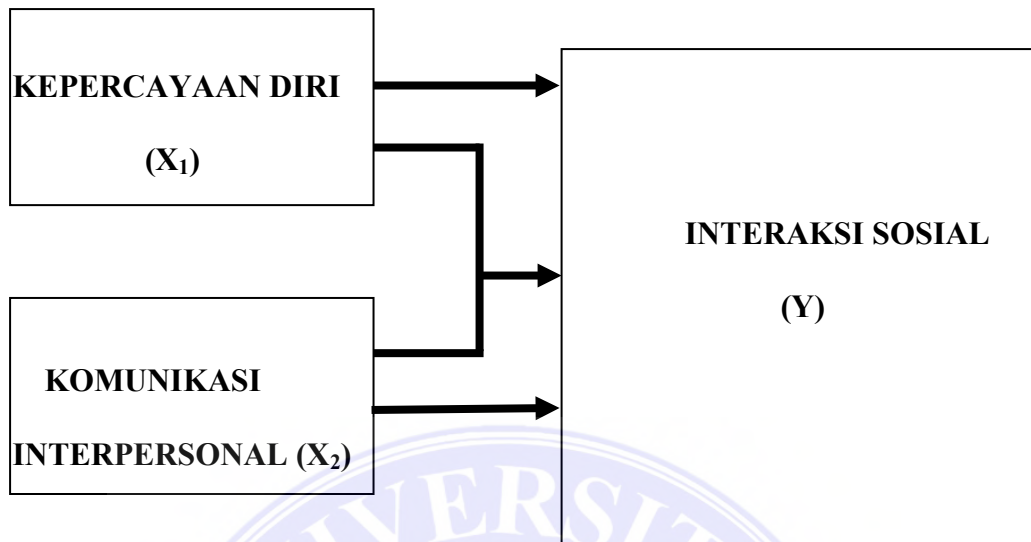
yang kesulitan dalam mengerjakan tugas sehingga ia dijauhi oleh teman-temannya, merupakan salah satu contoh masalah akibat tidak adanya interaksi sosial yang baik.

Hubungan interaksi sosial dengan kepercayaan diri dapat dilihat Menurut McClelland (dalam Walgito 2003: 85) dengan adanya kepercayaan diri atau motif sosial pada manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi, dengan demikian maka akan terjadilah interaksi antara manusia satu dengan manusia lain.

Interaksi sosial yang baik pada siswa tidak terlepas dari kemampuan siswa tersebut dalam berkomunikasi interpersonal. Berkomunikasi antar pribadi atau secara ringkas mengadakan komunikasi interpersonal merupakan keharusan bagi individu. Individu senantiasa membutuhkan dan berusaha membuka komunikasi dan menjalin komunikasi atau hubungan interpersonal dengan sesamanya baik secara horizontal maupun secara vertikal. Selain itu ada sejumlah kebutuhan di dalam diri manusia yang hanya dapat dipuaskan lewat komunikasi sesamanya. Menurut (Liliweri, 1991) dalam melakukan interaksi dengan orang lain, faktor penunjang utama yang diperlukan adalah adanya sebuah komunikasi, karena komunikasi dapat membantu seseorang memiliki rasa kepercayaan yang cukup dan merupakan alat untuk berinteraksi dengan lingkungan.

## **2.7 Kerangka Penelitian**

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



**Gambar 1**

## 2.8 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Ada hubungan positif antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial dengan asumsi bahwa semakin tinggi kepercayaan diri siswa maka semakin tinggi interaksi sosialnya, dan sebaliknya semakin rendah siswa kepercayaan diri maka semakin rendah interaksi sosialnya.
2. Ada hubungan positif antara komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial dengan asumsi bahwa semakin tinggi komunikasi interpersonal maka semakin tinggi interaksi sosialnya, dan sebaliknya semakin rendah komunikasi interpersonal maka semakin rendah interaksi sosialnya.
3. Ada hubungan positif antara kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial dengan asumsi bahwa semakin tinggi kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal maka semakin tinggi interaksi sosialnya, dan

sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal  
maka semakin rendah interaksi sosialnya.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat penelitian ini adalah di SMP Muhammadiyah 04 Medan, di jalan Kpt. Muslim Gg. Jawa Lr. Muhammadiyah Medan.

#### 3.2. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian dapat dibedakan menurut kedudukan dan jenisnya, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi variabel terikat atau dengan kata lain variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain (Azwar, 2005). Variabel bebas ini, meliputi :
  - a. Kepercayaan Diri , yang dinyatakan dalam  $X_1$
  - b. Komunikasi Interpersonal, yang dinyatakan dalam  $X_2$
2. Variabel terikat yaitu variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain (Azwar,2005).

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah Interaksi Sosial, yang dinyatakan dalam Y.

### 3.3. Defenisi Operasional

Defenisi operasional variabel adalah defenisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apa yang sedang didefenisikan (Sarwono, 2006). Azwar (2005) juga mengatakan bahwa defenisi operasional adalah defenisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati.

Defenisi Operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

6. Kepercayaan diri adalah keyakinan terhadap diri sendiri, merupakan suatu kemampuan bertindak dengan bakat dan kemampuan diri sendiri, tidak was-was, minder dan selalu optimis dalam menyelesaikan segala tugas dan kewajibannya, berkeinginan membuka diri terhadap lingkungan, serta mampu mengurangi pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh lingkungan. Data tentang kepercayaan diri diukur dengan menggunakan skala kepercayaan diri yang disusun berdasarkan aspek-aspek kepercayaan diri yaitu: (a) Keyakinan kemampuan diri, (b) Optimis, (c) Objektif, (d) Bertanggung jawab, dan (e) Rasional dan realistis
7. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal. Data tentang komunikasi interpersonal yang disusun berdasarkan aspek-aspek komunikasi interpersonal yaitu: (a) Keterbukaan, (b) Empati, (c) Sikap mendukung, (d) Sikap positif, dan (e) Kesetaraan.
8. Interaksi sosial yaitu hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu lain, antara individu dengan kelompok atau antar kelompok dengan kelompok dimana individu satu mempengaruhi individu yang lain begitu sebaliknya sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik. Data tentang interaksi sosial diukur dengan menggunakan skala interaksi sosial yang disusun berdasarkan aspek-aspek interaksi

sosial yaitu: (a) kemampuan bekerjasama, (b) persaingan, (c) akomodasi, dan (d) pertikaian.

### 3.4. Populasi, Sampel Dan Teknik Pengambilan Sampel

#### 3.4.1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian baik terdiri dari benda yang nyata, abstrak, peristiwa ataupun gejala yang merupakan sumber data dan memiliki karakter tertentu dan sama (Sugiyono 2012). Sedangkan menurut Arikunto (2002) populasi adalah kumpulan atau keseluruhan subjek penelitian.

NO	KELAS	POPULASI
1.	VII	32 orang
2.	VIII <sup>A</sup>	26 orang
3.	VIII <sup>B</sup>	21 orang
4.	IX <sup>A</sup>	24 orang
5.	IX <sup>B</sup>	26 orang
JUMLAH		129 orang

#### 3.4.2. Sampel

Menurut Arikunto (2010) sampel adalah wakil dari populasi yang diteliti. Sedangkan menurut Hadi (2004), sampel merupakan sejumlah subjek yang merupakan bagian dari populasi yang mempunyai sifat yang sama dan sampel ini dikenai langsung dalam penelitian. Hasil penelitian terhadap sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Selanjutnya menurut Hadi (2004) syarat utama agar dapat dilakukan generalisasi adalah bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian harus dapat mencerminkan keadaan populasinya.

Menurut Arikunto (2002) bahwa apabila jumlah populasi diatas 100 orang maka sampel yang digunakan 10-15%, 20-25% dan 30% - 35% dari jumlah populasi.

Berdasarkan konsep diatas, dalam penelitian ini populasinya lebih dari 100 orang yaitu, 129 orang. Maka peneliti mengambil sampel 35% dari populasi 129 orang.

Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Sampel} = 35\% \times \text{populasi}$$

$$\text{Sampel} = 35/100 \times 129 = 45 \text{ orang}$$

Maka dari rumus tersebut sampel yang diambil adalah sebanyak 45 orang dari 129 orang populasi.

#### **i. Teknik Pengambilan Sampel**

Menurut Hadi (1990) sampel merupakan jumlah subjek yang merupakan bagian dari populasi yang mempunyai sifat yang sama dan sampel ini dikenai langsung dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Random Sampling*, dimana setiap siswa memiliki kesempatan untuk menjadi sampel, dengan cara memberikan nomor kepada mereka, kemudian nomor tersebut di kocok dan diambil secara acak, dan nomor yang terpilih adalah siswa yang menjadi sampel.

#### **3.5. Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional yang terdiri dari tiga variabel yaitu variabel  $X_1$  (Kepercayaan diri), variabel  $X_2$  (komunikasi interpersonal) dan variabel Y (interaksi sosial). Korelasi merupakan angka yang menunjukkan arah kuatnya hubungan antar dua variabel atau lebih.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala Likert. Skala ini pada rancangannya disusun untuk mengukur sikap (Suryabrata, 1998). Pada skala Likert yang digunakan untuk mengungkap suatu sikap adalah menggunakan suatu pernyataan. Respon yang diharapkan diberikan oleh subjek adalah taraf kesetujuan atau ketidaksetujuan dalam variasi Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Dalam membuat pernyataan ada yang searah (mendukung) teori yang mendasari hal yang hendak diteliti dan ada juga yang tidak searah (tidak mendukung) teori yang mendasari hal yang hendak diteliti (Suryabrata, 1998). Skala ini dibuat dalam bentuk kuesioner atau angket. Kuesioner merupakan instrument pengumpulan data yang sangat fleksibel dan sangat mudah dibuat.

### 3.5.1. Skala Kepercayaan Diri

Skala ini disusun berdasarkan dari aspek-aspek yang terdapat dalam keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

**Tabel 1. Aspek dan indikator Kepercayaan Diri**

No	Aspek	Indikator
1.	Keyakinan kemampuan diri	Yakin akan kemampuan yang dimiliki
		Bersikap positif
2.	Optimis	Berpikir positif
		Tidak mudah menyerah
		Selalu beranggapan akan berhasil
3.	Objektif	Tidak mudah terpengaruh
		Memandang permasalahan sesuai kebenaran
4.	Bertanggung jawab	Berani menanggung konsekuensi dari keputusannya
5.	Realistis dan rasional	Berpikir sesuai dengan akal
		Dapat menganalisa permasalahan
		Tidak selalu menyalahkan diri sendiri

### 3.5.2. Skala Komunikasi Interpersonal

Skala ini disusun berdasarkan bentuk-bentuk aspek-aspek komunikasi interpersonal, yaitu *Respect, Empathy, Audible, Clarity, dan Humble*.

**Tabel 2. Bentuk dan Indikator Komunikasi Interpersonal**

No	Aspek	Indikator
----	-------	-----------



1.	Keterbukaan ( <i>openess</i> )	Kemauan membuka diri dengan orang lain
		Kemauan untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain secara jujur
2.	Empati ( <i>emphaty</i> )	Mampu mendengarkan dan merasakan apa yang dialami oleh orang lain
		Rasa saling tolong menolong
3.	Sikap Mendukung ( <i>supportiveness</i> )	Memberi motivasi untuk semangat dalam belajar
4.	Sikap positif ( <i>positiveness</i> )	Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain
5.	Kesetaraan ( <i>Quality</i> )	Mengaku semua pihak mempunyai kepentingan yang sama
		Tidak membedakan dalam berkomunikasi

### 3.5.3. Interaksi Sosial

Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang mempengaruhi strategi coping adaptif yaitu aspek komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, norma sosial.

**Tabel 3. Aspek dan Indikator Interaksi Sosial**

No	Aspek	Indikator
1.	Kemampuan bekerja sama ( <i>cooperation</i> )	Memiliki kepentingan yang sama
		Memiliki rasa kepedulian (empati, simpati)
2.	Persaingan ( <i>competition</i> )	Ingin menjadi pusat perhatian
		Menyalurkan keinginan yang bersifat kompetitif
		Seleksi untuk mendapat peran/kedudukan
3.	Akomodasi ( <i>Acomodation</i> )	Mampu menghindari perseteruan
		Mencegah pertentangan
4.	Pertikaian ( <i>Conflict</i> )	Menegosiasikan perbedaan kepentingan
		Memberi toleransi pada perbedaan kepribadian
		Mengetahui sebab ketidaksesuaian dari dua pihak

### 3.6. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data dan tahap analisis data.

### 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan penelitian ini diawali dengan menyusun proposal dan instrument penelitian, yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari setiap variabel yang akan diteliti, setelah tersusun maka skala ini akan diujicobakan untuk mengetahui reabilitas dan validitas dari masing-masing skala.

Untuk uji coba alat ukur ini, peneliti melakukannya di SMP Muhammadiyah 04 Medan. Persiapan administrasi dilakukan dengan mengajukan permohonan izin kepada kepala sekolah SMP Muhammadiyah 04 Medan dengan menunjukkan proposal penelitian yang telah disetujui oleh 2 orang pembimbing tesis.

### 2. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal, setelah mendapat izin dari kepala sekolah SMP Muhammadiyah 04 Medan. Pelaksanaan pengambilan data dilaksanakan pada tanggal di SMP Muhammadiyah 04 Medan.

### 3. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan dalam lima tahap, yaitu :

- a. Mengecek kembali semua data yang terkumpul.
- b. Melakukan skor dan tabulasi data dari ketiga instrumen penelitian.
- c. Menyesuaikan *print out* dengan data yang ada ditabulasi
- d. Menganalisis data dengan menggunakan program Statistical Product of Service Solution
- e. Interpretasi analisis

### 3.7. Teknik Analisis Data

#### 3.7.1. Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Sebelum sampai pada pengolahan data, data yang akan diolah nanti haruslah berasal dari alat ukur yang mencerminkan fenomena apa yang diukur. Untuk itu perlu dilakukan analisis butir (Validitas dan Reliabilitas).

##### 1. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat validitas atau kesahihan suatu instrument (Arikunto, 1998). Sebuah instrumen dapat dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti atau dengan kata lain mampu mengukur apa yang hendak diukur.

Sebuah alat ukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan peran ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan skala pengukuran dalam melakukan peran ukurnya. Suatu aitem diterima dan dianggap memuaskan apabila koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) melebihi = 0,30 (Azwar, 2007).

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur (angket) adalah teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson, dengan formulanya sebagai berikut (Hadi, 2006).

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left[ \left( \sum x^2 \right) - \frac{(\sum x)^2}{N} \right] \left[ \left( \sum y^2 \right) - \frac{(\sum y)^2}{N} \right]}}$$

##### Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel x ( skor subjek setiap aitem ) dengan variabel y

- $\sum xy$  = Jumlah dari hasil perkalian antara variabel x ( total skor subjek dari seluruh aitem ) dengan variabel y
- $\sum x$  = Jumlah skor seluruh setiap aitem x
- $\sum y$  = Jumlah skor seluruh setiap aitem y
- N = Jumlah Subjek
- $\sum y^2$  = Jumlah Kuadrat skor total
- $\sum x^2$  = Jumlah Kuadrat skor tiap butir soal

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas merujuk pada konsistensi skor yang dicapai oleh individu yang sama ketika mereka di uji ulang dengan tes yang sama pada kesempatan yang berbeda. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan.

Apabila instrumentnya sudah baik dan dapat dipercaya (*reliable*) maka beberapa kali di uji cobakan pada waktu yang berbeda dan pada subjek yang sama maka akan tetap sama hasilnya.

Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma^2 t} \right]$$

Keterangan :

- $r_{11}$  = reliabilitas instrument
- k = banyaknya butir pernyataan atau banyaknya aitem
- $\sum \sigma_b^2$  = jumlah variasi butir
- $\sigma_t^2$  = varian total

Instrumen dikatakan *reliable* apabila memiliki koefisien keandalan atau reliabilitas sebesar 0,6 atau lebih. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS dengan teknik Cronbach Alpha.

### 3.7.2. Analisis Data

Data yang diperoleh dari subjek melalui skala ukur di transformasi ke dalam angka-angka menjadi data kuantitatif, sehingga data tersebut dapat dianalisis dengan pendekatan statistik. Ada dua hal yang dilakukan dalam analisis data kuantitatif dalam penelitian ini,

yaitu: 1). Analisis data dalam penelitian ini adalah uji prasyarat yang meliputi uji normalitas sebaran dan uji linieritas hubungan, dan 2) Uji hipotesis penelitian dengan menggunakan regresi ganda pada hipotesis ketiga dan regresi sederhana pada hipotesis satu dan dua.

Sebelum dilakukan analisa data terlebih dahulu akan dilakukan uji asumsi terhadap hasil penelitian yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas

#### 1. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi dari masing-masing variabel penelitian yaitu variabel bebas dan variabel terikat menyebar secara normal. Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov, dengan program SPSS for Windows versi 23.

#### 2. Uji Linearitas

Uji Linearitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian, yaitu variabel terikat interaksi sosial dan variabel bebas kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal memiliki hubungan linear. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan analisis varian (ANAVA) dan Scatter Plot dengan menggunakan program SPSS for Windows versi 23.

#### 3. Analisis Regresi Sederhana

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan interaksi sosial terhadap kepercayaan diri (Hipotesis 1) dan komunikasi interpersonal (Hipotesis 2).

#### 4. Analisis Regresi Berganda

Analisis ini digunakan untuk menguji hubungan interaksi sosial terhadap kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal (Hipotesis 3). Dengan analisis ini dapat diketahui koefisien regresi variabel terhadap variabel terikat, koefisien interaksi sosial, sumbangan relative serta sumbangan efektif masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Semua analisis data dalam penelitian ini, mulai uji coba (validitas dan reliabilitas), uji asumsi dan pengujian hipotesis menggunakan bantuan komputer program Statistik SPSS versi 23.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Al-Ghifari, A. (2004). *Memburu Idola Melupakan Jati Diri*. Bandung: Mujahid Press.
- Ambarjaya, B.S, (2012). *Psikologi Pendidikan & Pengajaran (Teori & Praktik)*. Yogyakarta: CAPS.
- Anthony, Robert N., Govindarajan Vijay, (2005). *Manajemen Control System*. Edisi 11, Alih Bahasa Kurniawan Tjakrawala, Jakarta: Salemba Empat.
- Anita, Lie. 2003. *101 Cara Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak*. Jakarta: PT. Elek Media Kumpulan Do Gramedia.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arjani, Nur. (2008). *Pengaruh kepercayaan diri terhadap hasil belajar landasan-landasan pendidikan Sekolah Dasar pada Mahasiswa PGSD UNIMED*. Jurnal Psikologi. Vol 3. No.1 Hal 23-25. ISSN: 19074 414.
- Aw, Suranto (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Azwar, S. (1997). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. 2005. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cangara, H, (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Damayanti, Rita. 2004. *Psikologi Kesehatan*. Buku Ajar. Depok: FKM UI.
- Daryanto, (2012). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Satu Nusa.
- De Angelis, B. 2002. *Percaya Diri: Sumber Sukses dan Kemandiria*. Cetakan Ketujuh. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Dhoiri, Taufik Rohman, DKK. 2007. *Sosiologi 1 Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Yudhistira.
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Hubungan Masyarakat Suatu Komunikologis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

- Gufron, M. Nur & Rinni Risnawati, S. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research Jilid III*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hakim, T (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hargie, Owen, (2011). *Skilled Interpersonal Communication (Research, Theory and Practice. 5th Edition)*. London & Newyork: Routledge.
- Herimanto. 2008. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iswidharmanjaya, D dan Agung, G. (2004). *Suatu Hari Menjadi Percaya Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lie, A. (2003). *1001 Cara Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak*. Jakarta: Puspa Swara.
- Liliweri, A. *Komunikasi Antar Pribadi*, 1991, Bandung: Citra Aditya Bakti
- Liliweri, A. *Perspektif Teoritis Komunikasi Antar Pribadi*. 1991. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Lubis, Rajab, M. (2006). *Pengaruh antara Motivasi terhadap Kepercayaan Diri untuk Datang Keruang BK pada Siswa SMAN 4 Medan*. Jurnal Psikologi. Vol . No. 1 Hal 44-49. ISSN: 1907 414.
- Miftahurrizky, A. 2013. Hubungan Interaksi Sosial Siswa dengan Sikap Terhadap Pembelajaran. *Tesis tidak diterbitkan*. Barung: Program Studi Pendidikan Ilmu Sosial Politik Universitas Padjajaran Bandung, (Online), <http://www..Azizmiftahurrizky.blogspot.com>. diakses 11 Juli 2013.
- Mulyana, Deddy, (2001). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Myers, D.G. 2000. *Social Psychology*. Fifth Edition. Boston: McGraw Hill.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi., Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Rakhmat Jalaluddin, 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, L.P dan Chairiyati, L.R, (2012). *Hubungan Efektifitas Komunikasi Interpersonal Antara Dosen dan Mahasiswa dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Psikologi Universitas Bina Nusantara*. Universitas Bina Nusantara.



- Sarwono, Sarlito W., dan Meinarno, Eko A., *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika. Jakarta. 2009.
- Setiadi, M. E & Usman K. 2011. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, S. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Soemardjono, 1992 *Liku-Liku Relasi Antarpribadi dan Permasalahannya Dalam Kelompok Kepribadian Siapakah Saya*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, K. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Surya, H. 2013. *Percaya Diri itu Penting: Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Percaya Diri Anak*. Jakarta: Elex Media Computindo.
- Sutikno, M.S, (2013). *Belajar dan Pembelajaran “Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil”*. Lombok: Holistica.
- Suwarsih Madya. 2003. *Teori dan Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan, Tulus. 2009. *UMKM di Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta. Penerbit Andi.
- Widarso Surakhmad, 2005. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar dan Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Widjaja. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Yulianto, F dan Nashori, F. 2006. Kepercayaan Diri dan Prestasi Atlet Tae Kwon Do Daerah Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*. Semarang: Fakultas Psikologi UNDIP. Volume 3 No. 1.
- Yusuf, A. M. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*. Padang: UNP Press.

#### Lampiran 1 Petunjuk pengisian angket

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

# PETUNJUK PENGISIAN ANGET

Berikut ini saya sajikan beberapa pernyataan-pernyataan ke dalam daftar. Anda diminta untuk memberikan pendapatnya dengan memberikan tanda (√) terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam angket tersebut dengan cara memilih:

SS = Bila merasa SANGAT SETUJU dengan pernyataan tersebut

S = Bila merasa SETUJU dengan pernyataan tersebut

TS = Bila merasa TIDAK SETUJU dengan pernyataan tersebut

STS = Bila merasa SANGAT TIDAK SETUJU dengan pernyataan tersebut

Contoh:

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya mengikuti kegiatan yang ada diekolah		√		

Tanda (√) menunjukkan seseorang itu SETUJU dengan pernyataan yang diajukan, sesuai dengan alternatif pilihan.

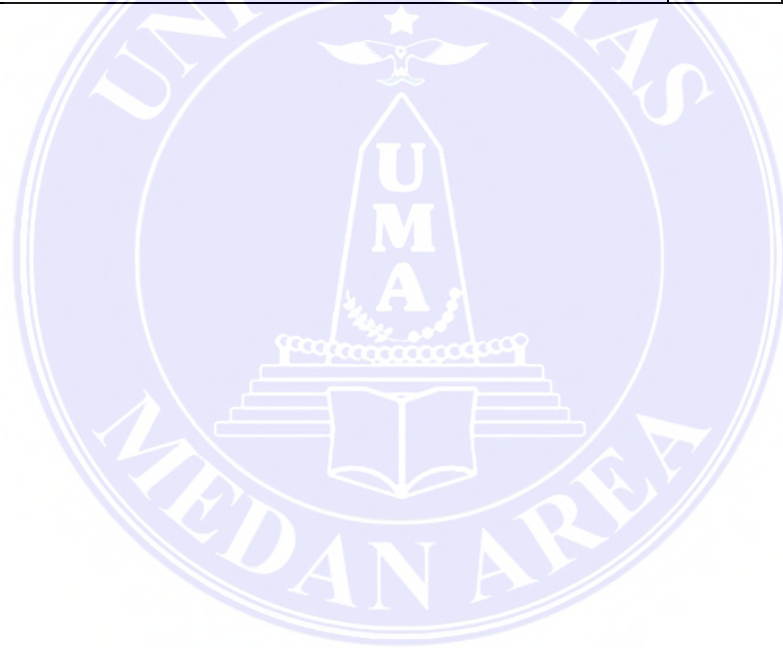
SELAMAT MENGERJAKAN

Lampiran 2 Angket Kepercayaan Diri

**ANGKET KEPERCAYAAN DIRI**

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Dengan kemampuan yang saya miliki saya dapat membantu orang lain disekitar saya.				
2	Menurut saya kelebihan yang saya miliki dapat menutupi kekurangan saya.				
3	Saya selalu mengerjakan tugas piket dengan baik.				
4	Fokus saya adalah menggapai masa depan yang baik dari sekarang yang saya jalani.				
5	Ketika menemui kegagalan, maka saya berpikir bahwa hal tersebut merupakan awal kesuksesan saya.				
6	Saya berusaha maksimal dalam banyak hal walaupun sulit sekalipun.				
7	Jika apa yang saya inginkan belum tercapai, maka saya harus lebih bekerja keras lagi.				
8	Menurut saya semua masalah akan selesai dengan baik pada waktunya.				
9	Permasalahan yang terjadi akan saya hadapi sesuai kebenaran yang ada.				
10	Saya selalu mencari sebab dari suatu masalah yang saya hadapi.				
11	Saya akan menerima konsekuensi atas ide-ide yang saya berikan.				
12	Menurut saya setiap ada masalah bukan hanya saya yang selalu melakukan kesalahan.				
13	Saya meragukan kemampuan saya saat menghadapi tugas yang sulit bagi saya.				
14	Saya meragukan pendapat yang ingin saya kemukakan.				
15	Saya mudah tersinggung jika diingatkan teman saya.				
16	Saya trauma dengan kegagalan yang pernah saya alami sehingga saya takut untuk melakukan hal yang sama.				
17	Saya merasa apa yang saya ungkapkan tidak tersampaikan dengan baik.				
18	Saya merasa kemampuan saya tidak dapat dipaksakan lagi.				
19	Saya mudah terpengaruh dengan pendapat dan ajakan teman.				
20	Saya hanya meyakini pendapat benar saya mengenai sesuatu tanpa peduli sebab-sebabnya.				
21	Saya akan menghindari dari konsekuensi atas kesalahan yang menurut saya tidak sengaja saya perbuat.				
22	Suatu keputusan yang saya ambil terkadang tanpa pikir panjang.				
23	Saya akan mengambil keputusan terbaik bagi saya tanpa tahu apa yang sebenarnya terjadi.				

24	Saya sellau merasa bersalah apabila ada masalah dengan teman.				
25	Saya tidak suka mengikuti tren teman-teman di sekitar saya.				
26	Saya memikirkan sebab akibat dari suatu hal yang terjadi.				
27	Masalah yang terjadi saya pikirkan dengan matang solusinya.				
28	Saya akan berhenti memperjuangkan sesuatu yang saya anggap tidak mungkin mampu saya lakukan.				
29	Apa yang saya lakukan pasti akan selalu benar walaupun sudah jelas penyebabnya.				
30	Karena pertimbangan waktu saya langsung membuat keputusan atas suatu masalah.				
31	Saya tidak bisa mencari penyebab suatu masalah yang saya alami.				
32	Semua akibat yang terjadi dalam pertemanan saya merasa selalu membuat kesalahan.				
33	Saya akan menjauhi siapapun yang menyalahkan pendapat saya.				



### ANGKET KOMUNIKASI INTERPERSONAL

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Meskipun saya pernah melakukan perilaku yang tidak baik disekolah, saya tetap ikut bergotong royong disekolah tersebut.				
2	Ketika teman saya mengalami kesulitan saya bersedia membantu tanpa harus diberikan sanjungan.				
3	Saya lebih memilih diam dari pada harus mengatakan bahwa saya tidak sanggup mengerjakan tugas yang diberikan guru.				
4	Saya akan terlebih dahulu memperkenalkan diri saya ketika berada dilingkungan yang baru.				
5	Saya ikut merasakan kesedihan yang tengah dialami teman saya.				
6	Saya akan diam jika ada penjelasan materi dari guru yang kurang saya pahami.				
7	Apabila ada penjelasan materi dari guru yang tidak dimengerti teman saya, saya akan menjelaskannya dengan intonasi suara yang keras.				
8	Orang tua saya tidak pernah memotivasi saya agar prestasi belajar lebih meningkat.				
9	Saya akan bertanya jika ada penjelasan materi yang kurang saya pahami.				
10	Jika teman saya tidak pernah memberikan bantuan, saya tidak akan bersikap sama.				
11	Saya akan memberikan kesempatan yang sama terhadap teman dalam memberikan saran.				
12	Saya selalu ragu setiap masalah ada jalan keluarnya.				
13	Saya merasa saran yang saya berikan di hargai oleh teman.				
14	Saya akan memberikan dukungan kepada teman dalam mengambil suatu keputusan.				
15	Saya akan berusaha untuk berkata jujur dengan keluarga tentang keadaan diri saya sebenarnya.				
16	Saya akan menerima kritikan apapun dari sekelompok teman saya.				
17	Bagi saya memiliki banyak teman adalah hal yang menyenangkan.				
18	Saya berfikir dahulu untuk membantu teman yang memiliki masalah dalam belajar.				
19	Setiap kritikan yang disampaikan teman selalu saya dengarkan.				
20	Saya selalu bersemangat dalam belajar, walaupun hasil nilai-nilai belajar saya tidak memuaskan.				
21	Saya selalu setuju dengan gagasan yang diutarakan teman.				

22	Saya merasa setiap masalah yang saya curahkan tidak satu teman yang mau peduli dengan saya.				
23	Saya merasa memiliki banyak teman tidaklah penting.				
24	Saya malas mengerjakan kembali materi pelajaran jika ada teman saya yang belum mengerti.				
25	Saya malu memberikan saran pada saat diskusi.				
26	Saya tidak peduli dengan kesulitan yang dialami teman.				
27	Saya tidak mau bertanggung jawab atas sikap yang dilakukan teman saya.				
28	Saya mau bertanggung jawab atas sikap yang dilakukan teman saya.				
29	Percuma saja saya berusaha untuk membantu, tidak satu pun teman yang menghargai pertolongan saya.				



## ANGKET INTERAKSI SOSIAL

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya lebih mendahulukan kepentingan yang berkenaan dengan kelompok.				
2	Saya dapat merasakan apa yang dirasakan teman.				
3	Saya selalu menunjukkan kemampuan saya dihadapan teman-teman.				
4	Saya sangat memperhatikan penampilan agar lebih banyak yang memperhatikan dibandingkan teman saya.				
5	Saya berpenampilan lebih rapi dari teman-teman agar teman-teman lawan jenis menyukai saya.				
6	Saya akan meminta maaf lebih dahulu saat pernyataan saya menyinggung teman.				
7	Sebisa mungkin saya mencari persamaan pendapat dari teman saya.				
8	Saya akan bermusyawarah dengan pihak-pihak yang berkonflik.				
9	Saya akan berpedoman pada kebenaran untuk menengahi suatu masalah.				
10	Saya mampu menerima perilaku teman yang tidak sesuai.				
11	Dengan adanya masalah saya lebih tahu cara bersikap.				
12	Saya suka menyendiri karena lebih berkonsentrasi.				
13	Saya memprioritaskan kepentingan saya terlebih dahulu agar tidak kepikiran.				
14	Saya enggan memabantu teman karena saya sibuk dengan kepentingan saya.				
15	Saya sadar kemampuan saya tidak dapat mengungguli teman-teman.				
16	Saya tidak akan menjadi pimpinan kelas dengan apa yang saya miliki.				
17	Saya akan menemui orang yang membuat saya tidak nyaman.				
18	Saya tidak akan mengalah pada teman yang menurut saya salah.				
19	Saya akan menolak pendapat teman yang tidak sama dengan saya.				
20	Saya akan mempertahankan keputusan yang saya ambil walaupun orang lain terganggu.				
21	Saya tidak mampu mencari solusi dari masalah yang terjadi.				
22	Saya tidak ingin kalah dalam hal apapun dari teman saya agar saya mendapat tempat banyak teman.				
23	Setelah ada masalah dengan teman saya lebih mengetahui karakter teman saya.				

24	Penampilan saya didepan teman bukan untuk memamerkan sesuatu.				
25	Saya akan melawan siapapun yang tidak sesuai dengan pemikiran saya.				





Lampiran 5 Hasil Uji Validitas

**Reliability**

**KEPERCAYAAN DIRI**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	0.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.824	44

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
KD1	15.5000	.8.80341	30
KD2	2.5667	.77385	30
KD3	2.3333	.84418	30
KD4	3.8000	.40684	30
KD5	2.4000	.93218	30
KD6	3.0667	.94443	30
KD7	2.2667	.73968	30
KD8	2.1667	.94989	30
KD9	3.0333	.80872	30
KD10	2.5000	.86103	30
KD11	3.3000	.65126	30
KD12	2.6333	.96431	30
KD13	1.9000	.92289	30
KD14	2.3333	.92227	30
KD15	3.4333	.67891	30

KD16	2.9000	1.02889	30
KD17	3.7000	.53498	30
KD18	3.5667	.56832	30
KD19	3.0333	.55605	30
KD20	3.4000	.62146	30
KD21	3.3667	.49013	30
KD22	3.1333	.73030	30
KD23	3.4000	.72397	30
KD24	3.4000	.77013	30
KD25	3.1333	.62881	30
KD26	2.7667	.67891	30
KD27	2.4000	.72397	30
KD28	3.2000	.76112	30
KD29	2.4333	.72793	30
KD30	2.5000	.68229	30
KD31	2.2000	.92476	30
KD32	2.5000	.86103	30
KD33	2.0000	.74278	30
KD34	2.3667	.66868	30
KD35	3.0667	.94443	30
KD36	2.9000	.84486	30
KD37	3.0333	.76489	30
KD38	3.0333	.92786	30
KD39	3.0000	.98261	30
KD40	2.8333	.94989	30
KD41	3.0000	.83045	30
KD42	2.8333	.94989	30
KD43	15.5000	8.80341	30
KD44	2.6333	.85029	30

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KD1	134.9667	188.585	.824	.858

KD2	147.9000	464.231	.316	.825
KD3	148.1333	467.844	-.088	.828
KD4	146.6667	464.299	.351	.824
KD5	148.0667	452.202	.310	.815
KD6	147.4000	450.800	.341	.813
KD7	148.2000	462.648	.368	.823
KD8	148.3000	447.597	.420	.810
KD9	147.4333	466.875	-.062	.827
KD10	147.9667	464.516	.303	.825
KD11	147.1667	467.247	-.282	.827
KD12	147.8333	457.799	.361	.820
KD13	148.5667	458.668	.348	.820
KD14	148.1333	467.430	-.073	.828
KD15	147.0333	458.378	.324	.819
KD16	147.5667	466.254	-.044	.827
KD17	146.7667	469.633	-.197	.828
KD18	146.9000	464.162	.336	.824
KD19	147.4333	466.737	-.070	.826
KD20	147.0667	459.926	.389	.820
KD21	147.1000	461.472	.373	.821
KD22	147.3333	457.747	.327	.819
KD23	147.0667	457.789	.328	.819
KD24	147.0667	453.582	.341	.815
KD25	147.3333	466.092	-.041	.826
KD26	147.7000	461.045	.332	.821
KD27	148.0667	467.995	-.101	.828
KD28	147.2667	455.995	.370	.817
KD29	148.0333	466.516	-.054	.826
KD30	147.9667	468.792	.332	.828
KD31	148.2667	451.030	.343	.813
KD32	147.9667	470.033	-.145	.830
KD33	148.4667	461.361	.308	.822
KD34	148.1000	473.472	.394	.832
KD35	147.4000	455.559	.321	.818
KD36	147.5667	453.564	.308	.815
KD37	147.4333	454.944	.301	.816

KD38	147.4333	449.082	.392	.812
KD39	147.4667	457.913	.354	.820
KD40	147.6333	448.309	.401	.811
KD41	147.4667	477.016	.332	.835
KD42	147.6333	448.309	.401	.811
kD43	134.9667	188.585	.824	.858
KD44	147.8333	454.764	.372	.817

## Reliability

### Scale: KOMUNIKASI INTERPERSONAL

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	0.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.832	46

#### Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KI1	2.8333	.79148	30
KI2	3.3000	.59596	30
KI3	3.0667	.63968	30

KI4	3.5333	.73030	30
KI5	3.5000	.57235	30
KI6	2.8333	.87428	30
KI7	3.7000	.46609	30
KI8	2.8000	.84690	30
KI9	2.4333	1.00630	30
KI10	2.9333	.86834	30
KI11	3.0000	.78784	30
KI12	3.0000	.87099	30
KI13	3.1000	.71197	30
KI14	3.0000	.78784	30
KI15	2.8667	.77608	30
KI16	3.0000	.74278	30
KI17	3.1333	.81931	30
KI18	3.1333	.81931	30
KI19	3.1333	.81931	30
KI20	3.1000	.95953	30
KI21	2.9667	1.03335	30
KI22	3.1333	.68145	30
KI23	2.8000	.88668	30
KI24	2.4667	.89955	30
KI25	3.2333	.93526	30
KI26	3.1000	.95953	30
KI27	2.9000	.80301	30
KI28	2.7667	.81720	30
KI29	2.7000	.79438	30
KI30	3.0000	.58722	30
KI31	3.3667	.76489	30
KI32	3.1000	.71197	30
KI34	2.9000	.95953	30
KI35	2.8667	.77608	30
KI36	3.0667	.69149	30
KI37	3.4667	.50742	30
KI38	3.4000	.62146	30
KI39	3.1333	.81931	30
KI40	3.6000	.49827	30

KI41	3.3000	.79438	30
KI42	3.0000	.94686	30
KI43	2.9667	.96431	30
KI44	3.1667	.59209	30
KI45	2.7667	.85836	30
KI46	2.7333	.86834	30

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KI1	134.4667	33.637	.380	.876
KI2	134.0000	36.207	.338	.828
KI3	134.2333	34.944	.396	.801
KI4	133.7667	38.185	-.208	.874
KI5	133.8000	34.234	.340	.882
KI6	134.4667	34.533	.350	.802
KI7	133.6000	36.800	-.032	.837
KI8	134.5000	36.397	-.027	.843
KI9	134.8667	33.844	.369	.893
KI10	134.3667	37.620	-.144	.869
KI11	134.3000	37.528	-.136	.864
KI12	134.3000	37.528	-.136	.867
KI13	134.2000	36.166	.319	.832
KI14	134.3000	35.390	.388	.818
KI15	134.4333	35.151	.318	.812
KI16	134.3000	35.803	.354	.825
KI17	134.1667	38.144	-.195	.877
KI18	134.1667	34.626	.360	.801
KI19	134.1667	35.109	.309	.813
KI20	134.2000	34.924	.388	.816
KI21	134.3333	32.506	.377	.860
KI22	134.1667	36.282	.311	.833
KI23	134.5000	32.052	.398	.839
KI24	134.8333	36.902	-.080	.856

KI25	134.0667	37.995	-.176	.880
KI26	134.2000	37.683	-.150	.875
KI27	134.4000	36.110	.309	.835
KI28	134.5333	34.395	.385	.896
KI29	134.6000	34.869	.343	.806
KI30	134.3000	36.562	-.010	.836
KI31	133.9333	36.616	-.039	.844
KI32	134.2000	36.441	-.013	.838
KI34	134.4000	36.041	-.011	.841
KI35	134.4333	32.944	.370	.857
KI36	134.2333	38.737	-.276	.884
KI37	133.8333	36.006	.394	.821
KI38	133.9000	35.541	.323	.814
KI39	134.1667	37.247	-.108	.859
KI40	133.7000	36.700	.318	.836
KI41	134.0000	33.931	.346	.883
KI42	134.3000	33.734	.301	.887
KI43	134.3333	34.920	.387	.816
KI44	134.1333	35.430	.350	.811
KI45	134.5333	37.775	.359	.872
KI46	134.5667	38.323	.308	.883

## Reliability

### Scale: INTERAKSI SOSIAL

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Cronbach's Alpha	N of Items
.870	40

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
IS1	2.8444	.76739	30
IS2	2.7778	.97442	30
IS3	3.0222	.81153	30
IS4	3.0444	.73718	30
IS5	2.8889	1.00504	30
IS6	2.7111	.94441	30
IS7	2.8222	.86047	30
IS8	2.9778	.78303	30
IS9	3.0000	.85280	30
IS10	3.3778	.83364	30
IS11	3.0667	.75076	30
IS12	3.2667	.75076	30
IS13	3.0222	.75344	30
IS14	3.4889	.78689	30
IS15	3.3556	.77329	30
IS16	3.0000	.82572	30
IS17	3.1333	.81464	30
IS18	3.2222	.84984	30
IS19	2.8667	.94388	30
IS20	3.1111	.80403	30
IS21	2.6444	.95716	30
IS22	2.8000	.99087	30
IS23	2.9111	.84805	30
IS24	2.7556	.90843	30
IS25	2.7778	.92660	30
IS26	2.8444	.76739	30
IS27	2.6222	.86047	30
IS28	3.1333	.69413	30
IS29	3.0889	.55687	30



IS30	2.5556	.72474	30
IS31	2.8000	.91949	30
IS32	2.5111	.92004	30
IS33	2.8889	.77525	30
IS34	3.0222	.62118	30
IS35	3.1333	.69413	30
IS36	3.0889	.55687	30
IS37	2.5556	.72474	30
IS38	2.8000	.91949	30
IS39	2.5111	.92004	30
IS40	2.8889	.77525	30

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
IS1	114.4889	75.619	.168	.866
IS2	114.5556	72.207	.320	.854
IS3	114.3111	74.628	.326	.862
IS4	114.2889	75.483	.190	.864
IS5	114.4444	73.662	.319	.862
IS6	114.6222	78.877	-.078	.884
IS7	114.5111	75.665	.337	.868
IS8	114.3556	78.053	-.015	.877
IS9	114.3333	76.182	.304	.870
IS10	113.9556	74.589	.320	.862
IS11	114.2667	76.155	.133	.868
IS12	114.0667	74.745	.342	.861
IS13	114.3111	75.628	.172	.865
IS14	113.8444	75.453	.374	.865
IS15	113.9778	72.977	.369	.853
IS16	114.3333	75.000	.394	.864
IS17	114.2000	75.845	.137	.868
IS18	114.1111	73.419	.396	.857
IS19	114.4667	73.118	.375	.857

IS20	114.2222	71.313	.478	.845
IS21	114.6889	79.310	-.104	.887
IS22	114.5333	70.709	.406	.846
IS23	114.4222	79.704	-.130	.886
IS24	114.5778	74.613	.392	.864
IS25	114.5556	75.571	.126	.869
IS26	114.4889	76.710	.386	.871
IS27	114.7111	75.074	.177	.865
IS28	114.2000	74.573	.384	.859
IS29	114.2444	75.507	.373	.861
IS30	114.7778	76.404	.120	.868
IS31	114.5333	74.891	.371	.866
IS32	114.8222	74.513	.395	.864
IS33	114.4444	74.434	.356	.860
IS34	114.3111	77.492	.053	.872
IS35	114.2000	74.573	.384	.859
IS36	114.2444	75.507	.373	.861
IS37	114.7778	76.404	.120	.868
IS38	114.5333	74.891	.371	.866
IS39	114.8222	74.513	.395	.864
IS40	114.4444	74.434	.256	.860

Lampiran 6 Hasil Uji Normalitas

**Reliability**  
**NPar Tests**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		KEPERCAYAAN DIRI	KOMUNIKASI INTERPERSONAL	INTERAKSI SOSIAL
N		45	45	45
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	101.62	94.27	70.00
	Std. Deviation	6.726	8.058	6.938
Most Extreme Differences	Absolute	.095	.140	.177
	Positive	.095	.140	.177
	Negative	-.051	-.086	-.155
Kolmogorov-Smirnov Z		.639	.941	1.188
Asymp. Sig. (2-tailed)		.810	.339	.119
a. Test distribution is Normal.				

Lampiran 7 Hasil Uji Linieritas

**Means**

**Case Processing Summary**

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
INTERAKSI SOSIAL * KEPERCAYAAN DIRI	45	100.0%	0	0.0%	45	100.0%

**Report**

INTERAKSI SOSIAL

KEPERCAYAAN DIRI	Mean	N	Std. Deviation
90	71.00	2	14.142
92	72.00	1	.
93	70.00	2	1.414
94	70.00	1	.
95	59.00	1	.
96	69.00	2	5.657
97	53.00	2	11.314
98	70.33	6	3.266
99	73.00	2	.000
100	69.50	2	.707
101	71.00	1	.
102	65.50	2	4.950
103	74.50	4	7.937
104	69.60	5	4.037
105	75.50	2	7.778
106	72.00	1	.
107	67.00	1	.
108	69.25	4	3.304
110	70.00	1	.

112	72.00	1	
115	69.00	1	
125	90.00	1	
Total	70.00	45	6.938

**ANOVA Table**

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
INTERAKSI SOSIAL * KEPERCAYAAN DIRI	1330.217	21	63.344	1.849	.077
Between Groups	231.612	1	231.612	6.762	.016
Linearity	1098.605	20	54.930	1.604	.138
Deviation from Linearity	787.783	23	34.251		
Within Groups	2118.000	44			
Total					

**Measures of Association**

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
INTERAKSI SOSIAL * KEPERCAYAAN DIRI	.331	.109	.792	.628

## Means

### Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
INTERAKSI SOSIAL * KOMUNIKASI INTERPERSONAL	45	100.0%	0.0	0.0%	45	100.0%

### Report

#### INTERAKSI SOSIAL

KOMUNIKASI INTERPERSONAL	Mean	N	Std. Deviation
76	45.00	1	.
77	69.00	1	.
83	70.00	1	.
86	67.50	2	.707
87	69.00	3	4.359
89	70.00	2	4.243
90	68.75	4	2.500
91	70.75	4	10.720
92	69.20	5	4.764
93	65.67	3	4.163
94	62.00	1	.
95	69.00	1	.
96	71.00	2	1.414
97	68.00	1	.
98	72.75	4	1.708
100	73.00	1	.
104	75.00	2	8.485
105	67.00	2	2.828
107	81.00	1	.

108	79.00	3	9.849
113	76.00	1	.
Total	70.00	45	6.938

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
INTERAKSI SOSIAL * KOMUNIKASI INTERPERSONAL	Between Groups	(Combined)	1287.783	20	64.389	1.861	.074
		Linearity	580.700	1	580.700	16.787	.000
		Deviation from Linearity	707.083	19	37.215	1.076	.427
	Within Groups		830.217	24	34.592		
	Total		2118.000	44			

**Measures of Association**

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
INTERAKSI SOSIAL * KOMUNIKASI INTERPERSONAL	.524	.274	.780	.608

Lampiran 8 Hasil Uji Hipotesis

**Regression (HIPOTESIS 1)**

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KEPERCAYAAN DIRI <sup>a</sup>		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: INTERAKSI SOSIAL

**Model Summary**

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
				R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.331 <sup>a</sup>	.109	6.623	.109	5.280	1	43	.027

a. Predictors: (Constant), KEPERCAYAAN DIRI

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	231.612	1	231.612	5.280	.027 <sup>a</sup>
	Residual	1886.388	43	43.869		
	Total	2118.000	44			

a. Predictors: (Constant), KEPERCAYAAN DIRI

b. Dependent Variable: INTERAKSI SOSIAL

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------	--------------



	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	35.336	15.118		2.337	.024			
KEPERCAYAAN DIRI	.341	.148	.331	2.298	.027	.331	.331	.331

a. Dependent Variable: INTERAKSI SOSIAL

## Hasil Uji Hipotesis 2

### Regression (HIPOTESIS 2)

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KOMUNIKASI INTERPERSONAL <sup>a</sup>		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: INTERAKSI SOSIAL

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.524 <sup>a</sup>	.274	.257	5.979	.274	16.243	1	43	.000

a. Predictors: (Constant), KOMUNIKASI INTERPERSONAL

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	580.700	1	580.700	16.243	.000 <sup>a</sup>
	Residual	1537.300	43	35.751		
	Total	2118.000	44			

a. Predictors: (Constant), KOMUNIKASI INTERPERSONAL

b. Dependent Variable: INTERAKSI SOSIAL

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
	1 (Constant)	27.499	10.583				2.598	.013
KOMUNIKASI INTERPERSONAL	.451	.112	.524	4.030	.000	.524	.524	.524

a. Dependent Variable: INTERAKSI  
SOSIAL

### Hasil Uji Hipotesis 3

#### Regression (HIPOTESIS 3)

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KEPERCAYAAN DIRI, KOMUNIKASI INTERPERSONAL <sup>a</sup>		. Enter

- a. All requested variables entered.  
 b. Dependent Variable: INTERAKSI SOSIAL

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.605 <sup>a</sup>	.366	.336	5.655	.366	12.112	2	42	.000

- a. Predictors: (Constant), KEPERCAYAAN DIRI, KOMUNIKASI INTERPERSONAL

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	774.756	2	387.378	12.112	.000 <sup>a</sup>
	Residual	1343.244	42	31.982		
	Total	2118.000	44			

- a. Predictors: (Constant), KEPERCAYAAN DIRI, KOMUNIKASI INTERPERSONAL  
 b. Dependent Variable: INTERAKSI SOSIAL

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	-2.940	15.903		-.185	.854			
KOMUNIKASI INTERPERSONAL	.437	.106	.507	4.121	.000	.524	.537	.506
KEPERCAYAAN DIRI	.313	.127	.303	2.463	.018	.331	.355	.303

a. Dependent Variable: INTERAKSI SOSIAL